

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENDUKUNG PROGRAM KOMUNITAS UNTUK IKLIM
(STUDI DI KELURAHAN PANJANG UTARA)**

Skripsi

Oleh:

YOLANDA SABRINA PUTRI

NPM 2116021056



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENDUKUNG PROGRAM KOMUNITAS UNTUK IKLIM
(STUDI DI KELURAHAN PANJANG UTARA)**

Oleh

YOLANDA SABRINA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG PROGRAM KOMUNITAS UNTUK IKLIM (STUDI DI KELURAHAN PANJANG UTARA)

Oleh

YOLANDA SABRINA PUTRI

Perubahan iklim menjadi tantangan serius, terutama bagi wilayah pesisir seperti Kelurahan Panjang Utara, yang memiliki kerentanan sosial dan lingkungan cukup tinggi. Untuk merespons tantangan ini, Program Komunitas untuk Iklim (Proklim) diimplementasikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemberdayaan masyarakat melalui Proklim dengan menggunakan Teori Difusi Inovasi dari Rogers & Shoemaker sebagai alat analisis utama, yang menjelaskan lima tahapan adopsi inovasi, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Kemudian, tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo & Dwidjowijoto digunakan sebagai pendukung untuk memahami dimensi pemberdayaan yang meliputi penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah sampai pada tahap implementasi inovasi, seperti pengelolaan sampah dan pemanfaatan air hujan, meskipun belum merata. Pada tahap persuasi dan keputusan, terdapat pengaruh signifikan dari aspek kognisi, keyakinan (*belief*), dan harapan kolektif (*healing*). Namun, pada tahap konfirmasi, partisipasi masyarakat masih fluktuatif dan sangat bergantung pada insentif eksternal dan pendampingan. Pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan katalisator memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan program melalui regulasi yang adaptif dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat adopsi inovasi di masyarakat masih berada pada tahap menengah, dengan potensi besar untuk meningkat apabila ditunjang oleh strategi komunikasi yang efektif, penguatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kebijakan yang konsisten.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Program Komunitas untuk Iklim, Difusi Inovasi, Partisipasi, Perubahan Iklim.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM IN SUPPORTING THE CLIMATE COMMUNITY PROGRAM PROGRAM (A STUDY IN PANJANG UTARA SUBDISTRICT)

By

YOLANDA SABRINA PUTRI

Climate change poses a serious challenge, particularly in coastal areas such as Panjang Utara Subdistrict, which is highly vulnerable both socially and environmentally. To respond to this challenge, the Climate Community Program (Proklim) has been implemented as a form of community empowerment in climate change adaptation and mitigation. This study aims to analyze the implementation of community empowerment through Proklim by applying Everett M. Rogers' Diffusion of Innovation Theory as the primary analytical tool, which explains five stages of innovation adoption: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. Wrihatnolo's empowerment theory is used as a supporting framework to understand the empowerment dimensions of awareness, capacity building, and enabling. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show that some community members have reached the implementation stage, such as in waste management and rainwater harvesting, although adoption remains uneven. During the persuasion and decision stages, cognition, belief, and collective healing play a significant role. However, in the confirmation stage, public participation remains inconsistent and highly dependent on external incentives and ongoing facilitation. The government's role as a regulator, facilitator, and catalyst is crucial to sustaining the program through adaptive regulations and institutional support. This study concludes that the level of innovation adoption among the community is still at a moderate stage, with great potential for advancement if supported by effective communication strategies, strengthened community capacity, and consistent policy backing.

Keywords: Community Empowerment, Climate Community Program, Diffusion of Innovation, Participation.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PRORAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG
PROGRAM KOMUNITAS UNTUK IKLIM
(Studi di Kelurahan Panjang Utara)**

Nama Mahasiswa : **Nanda Sabrina Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116021056**

Program Studi : **S-1 Ilmu Pemerintahan**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

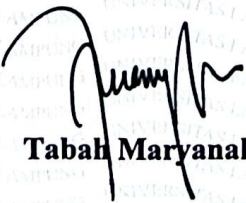
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Darmawan Purba, S. IP, M. IP.

NIP 198106012010121003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

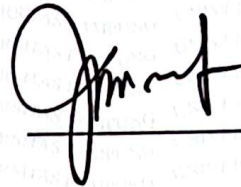

Tabah Maryanah

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Darmawan Purba, S. IP, M. IP.



Penguji Utama

: Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

**Bandar Lampung, 18 Maret 2025
Yang Membuat Pernyataan**



**Yolanda Sabrina Putri
NPM 2116021056**

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yolanda Sabrina Putri, dilahirkan di Tangerang pada tanggal 20 April 2003. Peneliti merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari Ibu Endang Sriwahyuni (Alm) dan Bapak Siharto. Peneliti memiliki satu orang kakak bernama Resta Novia Rizki dan satu orang adik bernama Afiqah Laila Ghassani. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Utama Karya Podomoro yang diselesaikan tahun 2008, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Podomoro yang diselesaikan tahun 2015, Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 3 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2021 Peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan, penulis terlibat dalam beberapa kegiatan baik akademik maupun non akademik, yaitu:

1. Organisasi:

- a. Anggota Magang Biro 1 Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Tahun 2022
- b. Anggota Bidang Kaderisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Penelitian Universitas Lampung Tahun 2023

2. Riset & Akademik

- a. Inovasi terbaik ke-6 pada Kompetisi PLN Inovation & Competition in Electricity (PLN ICE) Tahun 2023, dengan judul “EkoVisata: Smart Eco Tourism in Harapan Jaya Village, Pesawaran Regency”.
- b. Paper terbaik pada Geo Tourism International Conference (GTIC) Politeknik Pariwisata Medan Tahun 2023, dengan judul “Destination Management Oriented 4A (Attraction, Accesibility, Amenities, and

Ancillasry) In The Development of Cultural Tourism In Uluan Nughik, West Tulang Bawang Regency”

3. Tim Kajian Akademik

- a. Kajian Faktor yang Mempengaruhi Tindak Kekerasan Pada Perempuan dan Anak serta Strategi Penanggulangannya di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023
- b. Kajian Optimalisasi PAD Sektor Perikanan di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023
- c. Kajian Rencana Strategis Desain *Collaborative* Pengembangan Strategi Inovasi Peningkatan Daya Saing Daerah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2023
- d. Kajian Pembentukan Kampung Persiapan Wilayah Kabupaten Lampung Tengah–Pemekaran Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023
- e. Kajian Strategi Inovasi Kebijakan Peningkatan PAD Kabupaten Tanggamus Tahun 2023
- f. Kajian Strategis Budaya Lokal Kabupaten Lampung Timur Tahun 2024

4. Kegiatan Lainnya

- a. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Banjar Sakti, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan
- b. Magang dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung

Demikian segelintir jejak aktivitas peneliti rentang tahun 2021 hingga 2024. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja penulis bertujuan sebagai wahana pencapaian diri, sangat jauh dari rekayasa untuk kedigdayaan diri, untuk mendukung perolehan pengembangan kapasitas diri, ilmu pengetahuan, juga sebagai upaya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah menjadi kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, dan pengabd.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S Al Insyirah: 5-8)

“Urip Iku Urup.”

(Falsafah Jawa)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra-Hindia)

“Meskipun kamu kalah dalam banyak hal, mari tetap jadi manusia yang tidak habis daya juangnya. Mari berdoa untuk diberikan kemampuan dan apa-apa yang paling baik. Percayalah, doa yang dilangitkan tidak akan kembali dengan keadaan kosong dan sia-sia.”

(Yolanda)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhai segala ikhtiar dan Langkah hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW,
semoga kelak skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat

dan

Ku persembahkan tulisan sederhana ini teruntuk ...

Kedua orang tuaku Babe dan Mama tercinta

Siharto dan Endang Sriwahyuni (Alm)

Serta kakak dan adikku yang tersayang

Resta Novia Rizki dan Afiqah Laila Ghassani

Yang tak henti memberikan dukungan dan doa serta pengorbanan dalam setiap langkahku, beribu terima kasih diucapkan hingga penulis berada di titik ini.

Terimakasih untuk keluarga besar Jurusan Ilmu Pemerintahan dan semua yang mendoakan serta mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohim.

Alhamudlillah puji syukur Peneliti haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Komunitas Untuk Iklim (Studi di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)”**. Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kaumnya.

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil terwujud dengan baik.

Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi Peneliti melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik;
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum;

5. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
6. Ibu Dr. Tabah Maryanah selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Tulang Darmawan Purba, S.IP, M.IP. Selaku Mentor, Abang, dan Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak membantu dalam proses bimbingan skripsi dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini, yang telah memberikan waktu luang dan memberikan saran serta masukannya demi keberhasilan penyelesaian skripsi dengan baik. Terima kasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan atas bimbingannya baik dalam hal akademik maupun non akademik, terima kasih atas banyaknya pengalaman yang telah Tulang berikan. Semoga Allah SWT selalu melindungi langkah Tulang dan selalu diberikan kesehatan serta kelancaran dalam segala hal untuk menjadi sosok inspiratif dimanapun Tulang berada. Salam perjuangan, Tulang!
8. Bapak Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga bapak selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
9. Babeh Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, semoga babeh selalu sehat dan dalam setiap Langkah dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.
10. Abang Bendi Juantara, S.IP, M.A. selaku Mentor selama berkuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terima kasih Abang atas kesempatan dan pengalaman belajar luar biasa yang telah diberikan. Semoga Abang selalu sehat dan dalam perlindungan Allah SWT.
11. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat Peneliti kepada bapak dan ibu semua. Peneliti sangat bersyukur dapat diajarkan oleh bapak dan ibu dosen semua. Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam hidup Peneliti.
12. Staff Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih sudah bersedia direpotkan dalam urusan administrasi perkuliahan, semoga sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT.
13. Ibu Lena Maryana, S.T., Bapak Sukarno, S.E., Bapak Nur Rachmad, Ibu Rina, Ibu Suci, Ibu Nurhayati, Bapak Catur Yogi, Bapak Ali Rahman, dan Abang Rizani Ahmad, selaku informan penelitian. Terima kasih Bapak, Ibu, dan Abang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancara, dan membantu penulis dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Bapak, Ibu, dan Abang selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
14. Instansi magang Penulis, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. Terimakasih penulis sampaikan kepada para pimpinan dan juga staf yang

menerima penulis, memberikan cukup pelajaran dan juga pengalaman, serta cerita canda dan tawa saat tergabung dalam waktu yang singkat kedalam lembaga.

15. Kedua orang tua tercinta, Bapak Siharto dan Mama Endang Sri Wahyuni (Alm). Tiada untaian kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan betapa besar rasa terima kasihku kepada Bapak dan Mama. Untuk Bapak, terima kasih dengan penuh keteguhan dan kasih sayang, tetap menjadi pelita dalam setiap langkahku. Bapak adalah sosok yang tak hanya mengajarkan arti perjuangan, tetapi juga makna ketulusan dalam setiap pengorbanan. Di tengah segala keterbatasan, Bapak selalu memastikan bahwa aku tetap berdiri tegak, menggapai ilmu, dan merajut masa depan. Setiap tetes keringat yang jatuh, setiap lelah yang Bapak sembunyikan, adalah bukti cinta yang tak terucapkan. Aku bersyukur terlahir sebagai anakmu, dan di setiap pencapaianku, ada namamu yang kusematkan dengan kebanggaan.

Untuk Mama, yang kini tak lagi hadir dalam wujud nyata, tetapi kasihnya terus hidup dalam setiap hela nafasku. Mama adalah doa yang tak pernah terputus, rindu yang tak pernah usai, dan cahaya yang selalu menemani di setiap persimpangan hidupku. Maafkan aku yang belum sempat membalas segala cinta dan pengorbananmu, yang mungkin masih sering lalai dalam mengenang hangat pelukanmu. Jika keberhasilanku ini bisa sampai kepadamu, Ma, ingin kuceritakan bahwa aku telah berjuang sekuat tenaga, sebagaimana yang selalu Mama ajarkan. Semoga di alam sana, Mama tersenyum bangga, melihat anakmu melangkah lebih jauh, dengan semua nilai dan kebaikan yang telah Mama titipkan dalam jiwaku.

Pak, Ma, untuk segala khilaf dan ketidaksempurnaanmu, aku bersimpuh memohon maaf. Maaf untuk air mata yang pernah jatuh karena kata dan sikapku, maaf untuk segala harapan yang mungkin belum sempat kupenuhi. Namun, aku berjanji akan terus berjuang, menjadikan ilmu ini sebagai cahaya yang tak hanya menerangi hidupku, tetapi juga menjadi amal jariyah bagi Bapak dan Mama. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan untuk Bapak, serta menempatkan Mama di tempat terindah di sisi-Nya. Semoga keberhasilanku kelak mampu menghadirkan senyum bangga di wajah kalian, baik di dunia maupun di surga.

16. Teteh dan Adikku tersayang, Resti Novia Rizki dan Afiqah Laila Ghassani, kalian adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidupku, sahabat dalam setiap langkah, dan sandaran dalam setiap kelelahan. Terima kasih telah menjadi rumah yang selalu hangat, tempat aku kembali saat dunia terasa berat. Untuk teteh tersayang, terima kasih, ya, telah mengusahakan menjadi sosok kakak yang baik untuk adikmu ini. Meskipun cerewet dan kadang kita suka bertengkar, tetapi aku tahu itu semua bentuk kasih sayang dan kepedulianmu. Terima kasih telah mengusahakan apapun untuk adikmu ini, ya, teh, yang

selalu menuntun dengan ketulusan, membimbing dengan kesabaran, dan menjadi pengganti pelukan Ibu saat aku merindukannya. Adikku tersayang, kehadiranmu adalah pengingat bahwa aku harus terus melangkah, bahwa ada seseorang yang mengandalkanku, yang menatapku dengan penuh harapan. Kalian adalah alasan aku ingin terus menjadi lebih baik, agar aku bisa menjadi kebanggaan dan pelindung yang bisa diandalkan.

Maaf jika selama ini aku belum menjadi sosok yang selalu bisa diandalkan, jika ada kata dan sikap yang pernah menyakiti tanpa kusadari. Namun, ketahuilah, aku selalu menyayangi kalian dengan sepenuh hati. Doaku selalu mengiringi setiap langkah kalian, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan dalam hidup kalian. Aku berharap suatu saat nanti, kita bisa saling menggenggam tangan dengan bangga, melihat satu sama lain telah berhasil meraih impian yang kita perjuangkan bersama. Semoga kebersamaan kita selalu menjadi kekuatan yang tak tergoyahkan, hingga kapan pun dan di mana pun.

17. Untuk sahabat terbaikku selama di perkuliahan, Sindi Kurnia. Terima kasih telah menjadi teman yang lebih dari sekadar rekan belajar, tetapi juga rumah bagi segala cerita, tempat berbagi tawa dan keluh kesah. Dalam perjalanan yang penuh lika-liku ini, terima kasih ya telah hadir untuk menguatkan, sebagai sandaran di saat lelah, dan sebagai pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendirian. Terima kasih atas segala kesabaran, dukungan, perjalanan, dan kebersamaan yang telah kita lalui, setiap perjuangan terasa lebih ringan karena ada sahabat sepertimu. Aku bersyukur karena dipertemukan oleh sosok sepertimu di masa perkuliahan ini. Mungkin ucapan terima kasih belum cukup membalas semua kebaikanmu. Semoga persahabatan ini tetap abadi, melampaui batas waktu dan jarak, dan semoga kita dapat terus tumbuh bersama, menggapai mimpi yang pernah kita ceritakan di sela-sela lelah perkuliahan. Semoga di masa depan kita bisa menjadi perempuan kaya itu ya wak! Kaya rezeki, kaya hati, kaya wawasan, kaya kesehatan, kaya nikmat syukur, dan kaya kebijaksanaan. Aamiin.
18. Untuk Elia Rosa, sahabat lain penulis. Els terima kasih, ya, telah menjadi teman yang sangat baik. Terima kasih sudah banyak mendengar keluh kesah aku. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga hal-hal baik selalu mengiri kamu, ya, Els. Semoga pertemanan dan silaturahmi kita masih terjaga melampaui batas waktu dan jarak. Semoga apa-apa yang selalu kamu dan aku semogakan tercapai, ya!
19. *Roomate* penulis, Herdina Septiani. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, bukan hanya sebagai teman sekamar, tetapi juga sebagai saudara dalam keseharian. Terima kasih telah menjadi teman dalam berbagi cerita, tawa, bahkan keluh kesah di tengah kesibukan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, pengertian, dan segala momen yang telah di lalui dari obrolan larut malam hingga perjuangan menghadapi tugas-tugas yang tiada habisnya.

Semoga kebersamaan ini menjadi kenangan indah yang selalu kita ingat, dan semoga sukses serta kebahagiaan senantiasa menyertai langkah kita masing-masing.

20. Teman, sahabat, Kosan Abu, Mita, Abel, dan Herdina. Terima kasih selalu menemani penulis dari berbagai pertanyaan, menjadi penolong dalam berbagai kondisi, dan menjadi obat dalam keadaan apapun. Terimakasih atas waktu, canda, tawa, dan duka yang diberikan selama ini. Terima kasih kita selalu tetap dapat berjalan berdampingan saling memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita kapanpun dan dimanapun.
21. Member Kosan Bu Rohmi, Lili, Dara, Adel, Firda, Mita, Abel, dan Herdina. Terima kasih telah kebersamai penulis dari masa SMA hingga perkuliahan ini berakhir. Walaupun terbentang jarak dan waktu, namun terima kasih telah memberikan dukungan dan menyempatkan waktu sama lain untuk saling mendukung bahwa kita bisa bersama-sama menyelesaikan tanggung jawab kita. Semoga pertemanan ini selalu terjaga tanpa batas, dan kita semua dipertemukan kembali dengan cerita keberhasilan menggapai mimpi masing-masing.
22. Teman, sahabat sepermainan yang terus ada sampai saat ini, Desta, Nandong, Farhan, Louren, Kak Galang, dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak telah kebersamai, berusaha selalu ada di saat penulis membutuhkan bantuan, tempat cerita, atau tempat menghilangkan beban-beban di kepala. Semoga kedepannya kita tetap berhubungan baik dan semoga kalian terus dalam lindungan Allah SWT.
23. Untuk teman-teman magang tercinta, Ara, Ananta, dan Cio. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan berharga ini. Bersama kalian, setiap tantangan terasa lebih ringan, setiap tugas menjadi lebih menyenangkan, dan setiap hari penuh dengan cerita yang tak terlupakan. Terima kasih atas kerja sama, tawa, dukungan, dan kebersamaan yang telah kita bangun selama masa magang ini. Pengalaman yang kita jalani bersama bukan hanya tentang pembelajaran di tempat kerja, tetapi juga tentang persahabatan yang tumbuh di antara kita. Semoga perjalanan kita masing-masing selalu diberkahi, dan semoga kebersamaan ini tetap terjalin meski waktu terus berjalan.
24. Teman, sahabat, dan saudara Penulis semasa kecil hingga saat ini, Nisa dan Tria. Terima kasih telah menemani perjalanan yang cukup panjang dari semasa belum memasuki usia sekolah hingga Penulis bisa berada di titik ini. Terima kasih telah menjadi salah satu tempat bagi Penulis untuk berkeluh kesah, berbagi cerita, bahkan suka dan duka. Terima kasih juga atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang kalian berikan. Kalian sudah Penulis anggap seperti saudara sendiri. Semoga persaudaraan dan silaturahmi ini selalu terjaga terbentang jarak dan waktu, dan semoga kalian semua selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan menjadi orang yang sukses. Aamiin.

25. Teman-teman seperjuangan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2021, Anggun, Dinda, Farhan, Lita, Elia, Anida, Adel, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih sudah mengisi hari-hari penulis di kampus dan berproses bersama dari awal menjadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa akhir sampai sekarang. Semoga kita dipertemukan lagi dilain kesempatan dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.
26. Teman-teman KKN Banjar Sakti Periode I Tahun 2024, Aulia Dhizalifa, Azza Salsabila, Ria Isnaini, Diaswara Satria Digrantara, Nyoman Yogi Sukarya, dan Rofiqkur Rokhim. Terima kasih untuk kebersamaan yang begitu dekat selama masa KKN. Semoga kelak kita semua menjadi orang-orang yang sukses Aamiin.
27. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah melalui hari-hari penuh perjuangan, tetap melangkah meski lelah, tetap berusaha meski ragu, dan tetap percaya saat dunia terasa tidak bersahabat. Aku tahu, perjalanan ini tidak mudah, ada air mata yang jatuh diam-diam, ada luka yang tersembunyi di balik senyuman, ada kelelahan yang sering kali tak terucap. Namun, lihatlah sejauh mana kau telah melangkah, betapa kuatnya dirimu menghadapi setiap tantangan. Teruslah berjuang, jangan biarkan keraguan meredupkan cahaya dalam dirimu. Mimpi yang dulu hanya sekadar angan kini mulai menjelma nyata, dan itu semua karena kerja keras dan keteguhanmu. Aku berjanji, apapun yang terjadi, aku akan selalu mendukungmu, mencintaimu, dan percaya bahwa kau bisa. Semoga kebahagiaan, keberkahan, dan keberhasilan selalu menyertai langkah-langkahmu ke depan.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak saya sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dalam sanwacana ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian khususnya di bidang politik dan pemerintahan kepada masyarakat di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Maret 2025

Peneliti

Yolanda Sabrina Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat	14
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	14
2.1.2 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	17
2.1.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	20
2.1.4 Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	22
2.1.5 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	25
2.1.6 Difusi Inovasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	26
2.2 Perubahan Iklim.....	34
2.2.1 Definisi dan Penyebab Perubahan Iklim	34
2.2.2 Dampak Perubahan Iklim	35
2.2.3 Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim.....	37
2.3 Tinjauan Tentang Program Komunitas untuk Iklim (Proklam).....	39
2.3.1 Pengertian Program Komunitas untuk Iklim (Proklam)	39
2.3.2 Ruang Lingkup Program Komunitas untuk Iklim (Proklam).....	40

2.3.3 Dasar Hukum.....	42
2.3.4 Tujuan dan Manfaat Program Komunitas untuk Iklim (Proklam)	43
2.4 Kerangka Pikir.....	45
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Tipe Penelitian.....	49
3.2 Lokasi Penelitian.....	51
3.3 Fokus Penelitian.....	51
3.4 Jenis Data	52
3.5 Informan Penelitian.....	54
3.6 Teknik Pengumpulan Data	55
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	59
3.8 Teknik Analisis Data	60
3.9 Teknik Validasi Data	62
IV. GAMBARAN UMUM	64
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Panjang Utara.....	64
4.1.1 Sejarah Kelurahan Panjang Utara	64
4.1.2 Profil Kelurahan Panjang Utara	65
4.1.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Panjang Utara	70
4.2 Gambaran Umum Program Komunitas Untuk Iklim (Proklam)	71
4.2.1 Pengertian Program Komunitas Untuk Iklim.....	71
4.2.2 Ruang Lingkup Program Komunitas Untuk Iklim.....	73
4.2.3 Tujuan dan Manfaat Program Komunitas Untuk Iklim.....	75
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	77
5.1 Proses Adopsi Inovasi Program Komunitas Untuk Iklim di Kelurahan Panjang Utara	77
5.1.1 Tahap Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	78
5.1.2 Tahap Persuasi (<i>Persuasion</i>).....	91
5.1.3 Tahap Keputusan (<i>Decision</i>).....	96
5.1.4 Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	98

5.1.5 Tahap Konfirmasi (<i>Confirmation</i>)	129
5.2 Dampak Program Komunitas Untuk Iklim di Kelurahan Panjang Utara..	150
5.2.1 Dampak Sosial.....	151
5.2.2 Dampak Lingkungan	156
5.2.3 Dampak Ekonomi	161
5.3 Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Komunitas Untuk Iklim	163
VI. SIMPULAN DAN SARAN	178
6.1 Simpulan	178
6.2 Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Informan Penelitian	55
2. Topografi Wilayah Kelurahan	66
3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	67
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	67
5. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat.....	68
6. Fasilitas Ekonomi.....	68
7. Jumlah Penduduk Menurut Agama	69
8. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).....	69
9. Triangulasi Data Penelitian	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Hidrometeorologi Bulan Juni 2023 dan Juni 2024	2
2. Pola Perubahan Suhu Minimum Kota Bandar Lampung	3
3. Pola Perubahan Suhu Maksimum Kota Bandar Lampung	3
4. Pola Perubahan Curah Hujan Musim Hujan Kota Bandar Lampung	4
5. Pola Perubahan Curah Hujan Musim Kemarau Kota Bandar Lampung	4
6. Kerangka Pikir	48
7. Peta Kelurahan Panjang Utara	64
8. Struktur Organisasi Kelurahan Panjang Utara	70
9. Sosialisasi Proklamasi di Kelurahan Panjang Utara	84
10. Media Informasi Sosialisasi Bank Sampah	88
11. Edukasi dan Pelatihan Bank Sampah	104
12. Praktik Pengumpulan dan Pemilahan Sampah	105
13. Edukasi Ecobrick	106
14. Pelatihan Pembuatan Ecobrick	107
15. Pelatihan <i>Rainwater Harvesting</i>	108
16. Pelatihan Pembuatan Kompos	109
17. Surat Keputusan Pembentukan Kelompok Kabarti	119
18. Pasal 4 dan 5 PERMENLHK No.P.84 Tahun 2016 Tentang Proklamasi	127
19. Pasal 6 PERMENLHK No.P.84 Tahun 2016 Tentang Proklamasi	128
20. Pemanfaatan <i>Rainwater Harvesting</i> oleh Masyarakat	136
21. Program yang Tidak Berkelanjutan Setelah Proklamasi	140
22. Produk Ecobrick dan Kerajinan Tangan dari Sampah Plastik Daur Ulang	142
23. Keberlanjutan Program Ecobrick oleh Masyarakat	142

24. Pasal 6 Ayat 4 PERMEN LHK No.P.84 Tahun 2016 Tentang Proklamasi...	150
25. Kegiatan Bengkel Ecobrick.....	154
26. Pengurus Bengkel Ecobrick Menjadi Narasumber di Sekolah	154
27. Studi Banding Pemerintah Ogan Hilir ke Bengkel Ecobrick.....	155
28. Penerimaan Penghargaan Proklamasi Pratama	156
29. Hasil Produk Ecobrick	158
30. Kondisi Lingkungan Kabarti Kelurahan Panjang Utara	159
31. Pemanfaatan Kompos oleh Masyarakat	160
32. Proses Jual Beli Hasil Produk Ecobrick.....	162
33. Catatan Penjualan Produk Ecobrick.....	162
34. Proses Pemberdayaan di Kelurahan Panjang Utara	164
35. Komponen Adaptasi Pada Proklamasi	166
36. Komponen Mitigasi Pada Proklamasi	167
37. Aspek Keberlanjutan Pada Proklamasi	169

DAFTAR SINGKATAN

Proklim	:	Program Komunitas untuk Iklim
DLH	:	Dinas Lingkungan Hidup
BNPB	:	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
UNFCCC	:	<i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
IPCC	:	<i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
KK	:	Kepala Keluarga
EPA	:	<i>Environmental Protection Agency</i>
GRK	:	Gas Rumah Kaca
RAN-GRK	:	Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca
RAN-API	:	Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
IKA	:	Indeks Kapasitas Adaptif
IKS	:	Indeks Keterpaparan dan Sensitivitas
RT	:	Rukun Tetangga
KLHK	:	Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Kabarti	:	Kampung Baru Tiga
CSR	:	<i>Corporate Social Responsibility</i>
IPPMI	:	Ikatan Pelaku Pemberdayaan Masyarakat Indonesia

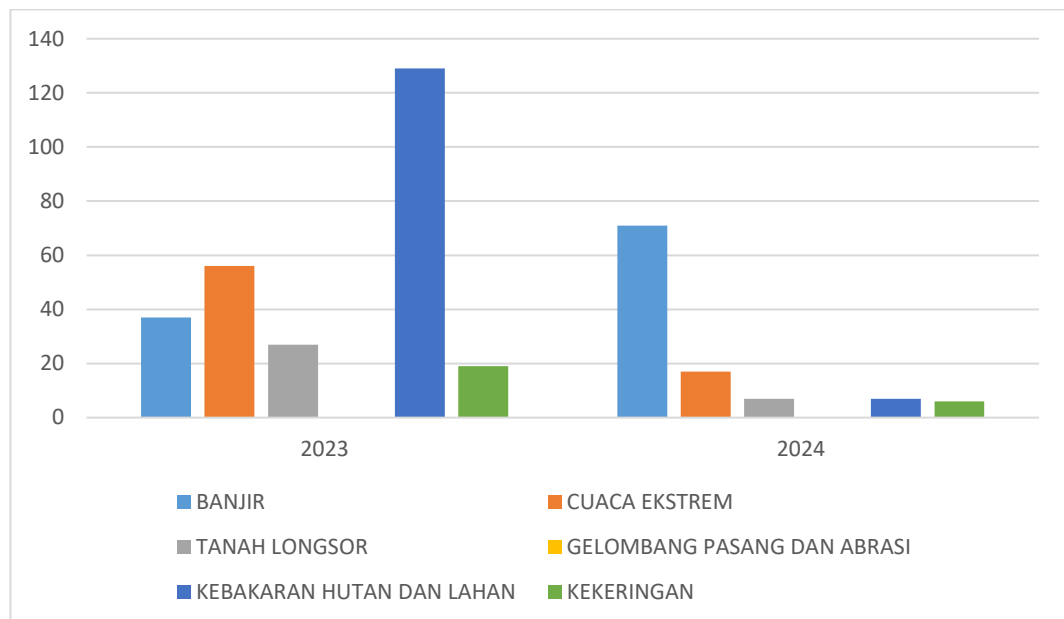
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan hidup khususnya perubahan iklim saat ini menjadi topik krusial yang hangat diperbincangkan oleh semua kalangan seperti pemerintah dunia dan para aktivis lingkungan. Dampak perubahan iklim dirasakan secara luas, mulai dari peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca ekstrem, hingga kenaikan permukaan air laut. Terjadinya perubahan iklim diakibatkan oleh naiknya konsentrasi gas karbondioksida (CO_2), metana (CH_4), nitrogen oksida (N_2O), dan hidrogendioksida (H_2O) di atmosfer yang menyebabkan gas rumah kaca (GRK). GRK dapat terus meningkat juga karena adanya perubahan fungsi lahan, banyaknya penggunaan bahan bakar fosil, penguraian sampah dan limbah, penggunaan pupuk kimia, dan lain-lain. Apabila tidak ada tindakan dan upaya untuk mencegah emisi GRK maka dapat mengakibatkan suhu bumi terus memanas dan mempercepat beberapa risiko bencana mengenai iklim seperti banjir, kekeringan, longsor, gagal panen pertanian, kenaikan muka laut, abrasi, erosi, serta beberapa penyakit iklim seperti demam berdarah, malaria, alergi, dan penyakit pernapasan (Pratama, 2019).

Di Indonesia, dampak perubahan iklim semakin terasa dalam beberapa waktu terakhir. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa pada bulan Juni 2024 saja telah terjadi 108 kali kejadian bencana yang melanda wilayah Indonesia dimana sebesar 100% dari kejadian tersebut merupakan bencana hidrometeorologi baik kering ataupun basah seperti banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan kekeringan.

BNPB juga mencatat bahwa terjadi perubahan signifikan kejadian bencana pada satu tahun terakhir, khususnya bencana banjir.



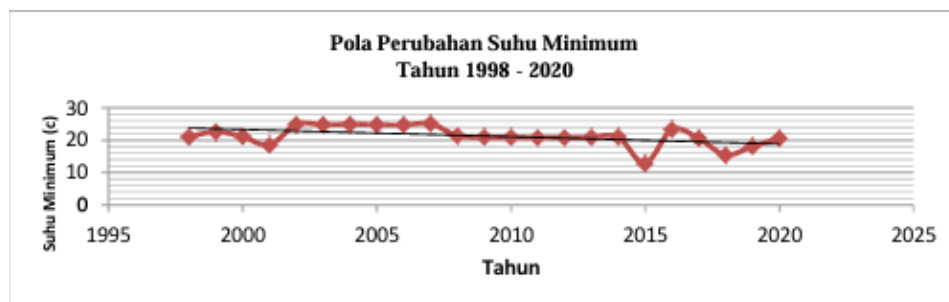
Gambar 1. Bagan Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Hidrometeorologi Bulan Juni 2023 dan Juni 2024

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa pada bulan Juni 2023 dan Juni 2024, jumlah bencana banjir meningkat menjadi 71 kejadian dibandingkan dengan 37 kejadian pada 2023. Sebaliknya, bencana cuaca ekstrem dan tanah longsor mengalami penurunan signifikan. Kejadian cuaca ekstrem yang tercatat 56 kali pada Juni 2023 menurun menjadi 17 kali pada 2024. Demikian pula, kejadian tanah longsor turun menjadi 7 kali pada 2024 dari 27 kejadian pada Juni 2023. Kejadian bencana hidrometeorologi lainnya juga mengalami penurunan tajam pada Juni 2024 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sebanyak 129 kali pada Juni 2023, berkurang menjadi hanya 7 kali pada Juni 2024. Kekeringan juga dilaporkan hanya terjadi 6 kali pada Juni 2024, turun dari 19 kali kejadian pada Juni 2023. Meskipun demikian, data ini memperkuat urgensi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang komprehensif terutama di daerah yang rawan bencana.

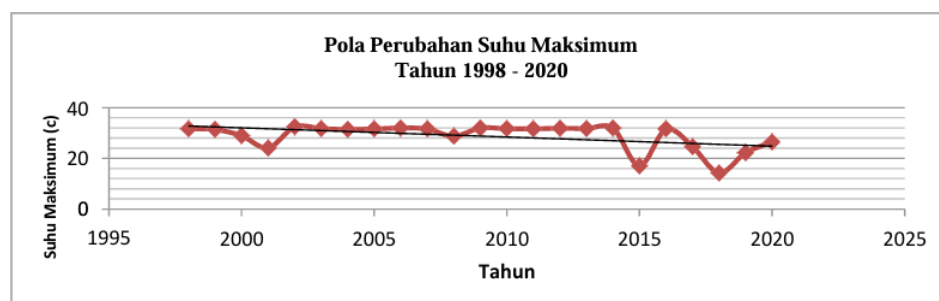
Salah satu daerah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim adalah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sebagai wilayah perkotaan yang padat penduduk, Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik yang membuatnya rentan terhadap risiko iklim, seperti banjir rob, curah hujan ekstrem, dan kenaikan suhu udara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PPGT UI dan Perhimpian Lampung dalam Manik, Sayukat, Dauzan, & Indratmoko (2013), menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki tingkat risiko iklim yang cukup tinggi dan lebih rentan terhadap risiko iklim dibandingkan Jakarta karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi perubahan iklim yang sering terjadi. Perubahan iklim ini dapat dirasakan melalui gejala-gejala yang ada berdasarkan dua indikator menurut Pratiwi, Asbi & Kurnianingsih (2022), yaitu pola perubahan suhu udara, pola perubahan curah hujan, serta sejarah kejadian yang berkaitan dengan perubahan iklim.

1. Pola Perubahan Suhu Udara



Gambar 2. Pola Perubahan Suhu Minimum Kota Bandar Lampung

Sumber: Hasil Olahan Data BMKG Stasiun Maritim Panjang 2021 dalam Pratiwi, Asbi & Kurnianingsih, 2022

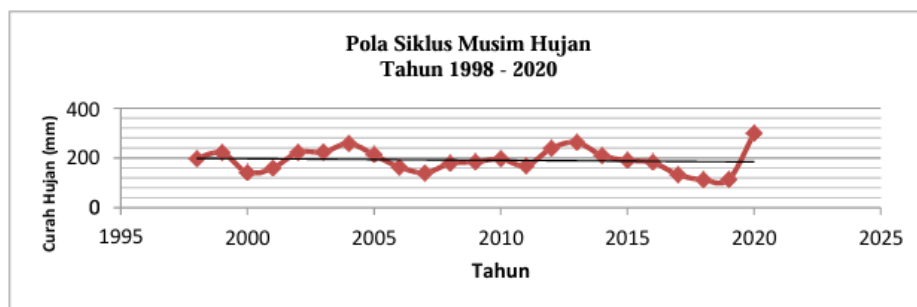


Gambar 3. Pola Perubahan Suhu Maksimum Kota Bandar Lampung

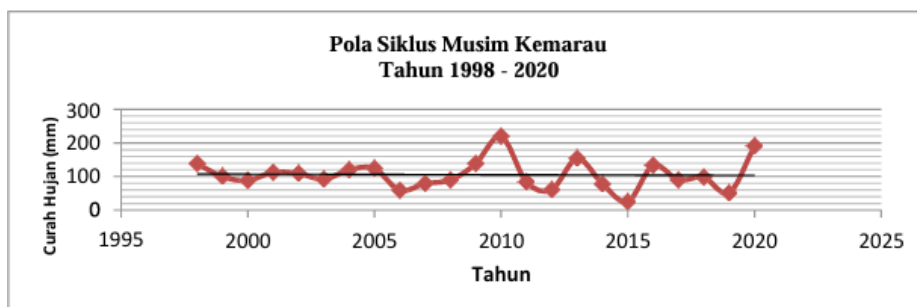
Sumber: Hasil Olahan Data BMKG Stasiun Maritim Panjang 2021 dalam Pratiwi, Asbi & Kurnianingsih, 2022

Berdasarkan gambar kedua grafik di atas diketahui bahwa terdapat pola perubahan suhu udara di Kota Bandar Lampung, yaitu suhu minimum berkisar antara 20°C hingga 25°C mengalami penurunan suhu sebesar 0,313°C/tahun, sementara suhu maksimum berada di kisaran 30°C hingga 35°C mengalami penurunan suhu sebesar 5,152°C/tahun. Kedua grafik memperlihatkan fluktuasi serupa dengan lonjakan pada tahun 2010 dan penurunan sekitar tahun 2015, sebelum suhu perlahan meningkat lagi menjelang tahun 2020. Meskipun terjadi fluktuasi, tren umum pada suhu minimum dan maksimum menunjukkan sedikit penurunan selama periode tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dalam periode waktu 23 tahun terakhir (1998-2020), Kota Bandar Lampung telah menunjukkan gejala dari perubahan iklim berdasarkan perubahan pola yang sama pada setiap periode waktu dibandingkan dengan periode normal.

2. Pola Perubahan Curah Hujan



Gambar 4. Pola Perubahan Curah Hujan Musim Hujan Kota Bandar Lampung
Sumber: Hasil Olahan Data BMKG Stasiun Maritim Panjang 2021 dalam Pratiwi, Asbi & Kurnianingsih, 2022



Gambar 5. Pola Perubahan Curah Hujan Musim Kemarau Kota Bandar Lampung
Sumber: Hasil Olahan Data BMKG Stasiun Maritim Panjang 2021 dalam Pratiwi, Asbi & Kurnianingsih, 2022

Berdasarkan gambar kedua grafik di atas, diketahui bahwa terdapat pola perubahan curah hujan di Kota Bandar Lampung, yaitu curah hujan di musim hujan sekitar 100 mm hingga hampir 400 mm dengan penurunan sebesar 0,804 mm, sementara curah hujan di musim kemarau sekitar 100 mm hingga lebih dari 200 mm dengan peningkatan sebesar 0,419 mm. Kedua grafik memperlihatkan fluktuasi serupa dimana tren umum pada musim hujan dan musim kemarau menunjukkan penurunan dan peningkatan selama periode tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dalam periode waktu 23 tahun terakhir (1998-2020), Kota Bandar Lampung telah menunjukkan gejala dari perubahan iklim berdasarkan perubahan pola yang sama pada setiap periode waktu dibandingkan dengan periode normal.

Di wilayah pesisir seperti Kelurahan Panjang Utara, perubahan iklim beserta dampaknya semakin memperburuk kondisi kehidupan masyarakat yang sudah rentan secara sosial ekonomi. Kelurahan ini dihuni oleh sekitar 13.606 jiwa atau 217 kepala keluarga (KK), dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah serta pendapatan rata-rata di bawah garis kemiskinan. Pada beberapa tahun terakhir, Kelurahan Panjang Utara mengalami peningkatan intensitas banjir serta keterbatasan akses air bersih, terutama di musim kemarau. Berdasarkan pernyataan Ketua RT Kampung Baru III Kelurahan Panjang Utara, banjir rob biasanya datang 2 kali per tahun pada wilayah mereka dan rumah-rumah warga dengan radius 50 sampai 100 meter terdampak banjir tersebut (Kodam II Sriwijaya.mil.id, 2024). Di sisi lain, di tahun yang sama, Kelurahan Panjang Utara juga mengalami krisis air bersih/kekeringan di pada bulan Agustus lalu dengan rincian -35 KK atau 145 Jiwa dan volume air 7.000 liter yang disebabkan oleh kerusakan pada mesin PDAM (Bandarlampungkota.go.id, 2024). Kerentanan ini diperparah dengan letak wilayah kelurahan yang juga dekat dengan PT. Pertamina Integrated Terminal Panjang sehingga menjadikan wilayah ini memiliki kerentanan terhadap dampak dari aktivitas PT tersebut.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menunjukkan bahwa Kelurahan Panjang

Utara memiliki tingkat kerentanan iklim di angka 4, nilai indeks kapasitas adaptif (IKA) 0,61258, dan nilai indeks keterpaparan serta sensitivitas (IKS) 0,4158 (sidik.menlhk.go.id). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa wilayah ini memiliki risiko yang cukup besar terhadap dampak perubahan iklim, tetapi ada potensi untuk meningkatkan ketahanan dengan memperkuat strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Jika ingin menekan risiko, perlu meningkatkan kapasitas adaptif lebih lanjut dan mengurangi sensitivitas serta keterpaparan. Berdasarkan wawancara dan studi literatur pra penelitian, ditemukan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi peningkatan intensitas banjir serta keterbatasan akses air bersih, terutama di musim kemarau. Masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor informal juga masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi serta teknologi terhadap perubahan iklim. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan pun masih rendah, ditunjukkan dengan praktik pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik serta pemanfaatan sumber daya alam yang kurang berkelanjutan. Selain itu, keterampilan dalam pengelolaan sampah organik, konservasi air, dan pengelolaan lingkungan masih belum berkembang secara optimal.

Merespons permasalahan yang ada, Program Komunitas untuk Iklim (Proklm) hadir untuk mendorong adanya kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat tapak. Proklm merupakan rekonseptualisasi dari Program Kampung Iklim dengan akronim yang sama, merupakan program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah sesuai Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012. Rekonseptualisasi program ini dari yang semula berfokus pada kampung menjadi komunitas dikarenakan untuk memperluas jangkauan pelaksanaan Proklm dan mengoptimalkan peran serta seluruh pihak dan mendorong aksi

adaptasi serta mitigasi perubahan iklim menjadi gaya hidup yang berkelanjutan. Melalui perubahan ini, Proklam tidak lagi hanya mencakup aksi pengendalian perubahan iklim berbasis wilayah administrasi saja, tetapi juga mencakup berbagai aksi yang dilakukan berbagai komunitas (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Proklam merupakan program yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari berbagai target yang ingin dicapai. Pertama, memperkuat gerakan nasional dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui aksi nyata masyarakat yang bersifat aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta mendorong kemandirian komunitas lokal. Kedua, program ini juga berupaya melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang berperan dalam menghadapi perubahan iklim serta mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Proklam memiliki dua komponen utama, yaitu adaptasi dan mitigasi. Adaptasi perubahan iklim bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim, termasuk kejadian cuaca ekstrem, guna meminimalkan potensi kerusakan yang ditimbulkan. Sementara itu, mitigasi perubahan iklim mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai upaya dalam menanggulangi dampak perubahan iklim. Kedua upaya ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan di tingkat lokal, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tipologi wilayah.

Proklam tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis seperti pengelolaan sampah, konservasi air, pemanfaatan energi terbarukan, serta praktik pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi wilayah. Kondisi yang terjadi di Kelurahan Panjang Utara menjadikan pemberdayaan masyarakat dalam program pengendalian perubahan iklim sebagai tantangan sekaligus peluang besar, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat yang selama ini rendah terhadap perubahan tersebut. Studi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai tentang perubahan iklim dan dampaknya. Sebagian kecil di antaranya menyadari masalah tersebut

namun belum memiliki inisiatif untuk bertindak sehingga kondisi ini menekankan pentingnya pemberdayaan melalui Proklam, agar masyarakat tidak hanya memahami permasalahan tetapi juga terdorong untuk berkontribusi dalam aksi mitigasi dan adaptasi. Melalui penyadaran, pelatihan, dan pengembangan kapasitas, masyarakat dapat bertransformasi menjadi agen perubahan di lingkungan mereka dengan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim seperti peningkatan ketahanan melalui *urban farming*, pengelolaan sumber daya air untuk mencegah kekeringan, pengendalian risiko banjir rob, penghijauan, dan pengelolaan sampah yang disesuaikan dengan identifikasi permasalahan dan kebutuhan wilayah, serta dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah, dunia usaha, dan lembaga non-pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dimana pemberdayaan ini menjadi prasyarat utama untuk membawa masyarakat menuju keberlanjutan ekonomi dan sosial yang dinamis, serta kemandirian (Fadli & Nurlukman, 2018). Dalam konteks adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, perubahan perilaku masyarakat untuk mendukung program lingkungan seperti Proklam dapat dipahami sebagai bagian dari proses adopsi inovasi, sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers (2003) dalam teori *diffusion of innovations*. Rogers menyebut bahwa inovasi tidak langsung diterima oleh masyarakat, tetapi melalui tahapan bertahap: mulai dari mengenal (*knowledge*), tertarik (*persuasion*), memutuskan (*decision*), mencoba (*implementation*), hingga menguatkan keputusan tersebut (*confirmation*). Maka, keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat menerima dan menginternalisasi inovasi yang ditawarkan.

Melalui proses pemberdayaan, masyarakat secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan tersebut, dengan syarat adanya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Partisipasi ini memungkinkan mereka memperoleh dan mengakumulasi kapasitas yang memadai untuk mencapai kemandirian. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berkontribusi pada pengurangan risiko bencana sekaligus

memaksimalkan manfaat lingkungan (Putra, 2015). Proklim dapat menjadi sarana edukatif yang mendorong masyarakat menjadi agen perubahan di lingkungannya, serta memperkuat proses transfer ilmu dan kesadaran iklim kepada kelompok rentan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah penerapan program (Ramdani & Resnawaty, 2021). Meskipun demikian, efektivitas Proklim tetap bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu menjalani tahapan adopsi inovasi tersebut dan berpartisipasi secara mandiri dalam keberlangsungan program.

Pada penelitian sebelumnya, pertama, jurnal yang ditulis oleh Mayolita Panjaitan, R. Hamdani Harahap, dan Hadriana Marhaeni Munthe (2023) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungak Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara”, memberikan analisis tentang proses dan tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pakpak Bharat kepada Pokdarwis Mersada Asa Maju dalam mengembangkan wisata desa Kuta Jungak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat telah diterapkan di Desa Kuta Jungak melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Panjaitan, Harahap, & Munthe, 2023).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Mufid Fathul Mas’ud dan Maesaorh (2020) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dana Desa Di Desa Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini memberikan gambaran dan analisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui dana desa dengan pendekatan tahap pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayagunaan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui dana desa belum maksimal dikarenakan upaya penyadaran yang tidak optimal dengan warga yang masih mementingkan pembangunan infrastruktur, kegiatan yang tidak berkelanjutan dalam tahap pengkapasitasan, dan kemampuan IT masyarakat yang masih terbatas (Mas’ud & Maesaroh, 2020).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Shieva Nur Azizah Ahmad, Siti Latipah, dan Ika Oktaviani (2023) dengan judul “Analisis Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kampung Iklim Di Wilayah Kota Tangerang”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan masyarakat pada Program Kampung Iklim (Proklim) di beberapa wilayah Kota Tangerang, yaitu RW 14 Kelurahan Panunggangan Barat, RW 10 Kelurahan Gebang Raya, RW 12 Kelurahan Sukasari, RW 16 Kelurahan Uwung Jaya, RW 05 Kelurahan Gembor, dan RW 10 Kelurahan Karangsari yang merupakan binaan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jamak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam wilayah terdapat satu wilayah yang belum optimal dalam pelaksanaan Proklim, yaitu RW 10 Kelurahan Karangsari dan perlu adanya kerja sama lintas sektoral untuk mendukung suksesnya kegiatan ini (Ahmad, Latipah, & Oktaviani, 2023).

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Putri Indrayani (2020) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim Di Desa Gunung Mulya Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim di Desa Gunung Mulya Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar dan untuk mengetahui faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi lalu dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim di Desa Gunung Mulya, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar sudah berjalan maksimal sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat, namun hanya ada beberapa saja permasalahan dalam pengembangan UKM dan pengembangan usaha yang belum dijalankan. Kedua, faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui Proklim di Desa Gunung Mulya, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar adalah motivasi dan partisipasi masyarakat (Indrayani & Mashur, 2020).

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Hidayatun Ni'mah (2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Pada Aksi Mitigasi Dalam Program Kampung Iklim (Proklam) Studi Pada Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah pada aksi mitigasi dalam Program Kampung Iklim di Desa Mojodeso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Mojodeso melalui kegiatan pengelolaan sampah dalam Kampung Iklim (Proklam) berjalan baik. Pada proses pemungkinan, persiapan dilakukan dengan baik melalui studi banding dan sosialisasi tentang pemilahan sampah. Proses penguatan dilakukan dengan pelatihan daur ulang sampah, tetapi partisipasi masyarakat masih minim. Proses perlindungan dilakukan dengan penerbitan SK. Proses penyokongan, bimbingan dan dukungan telah diberikan meskipun alat transportasi pengangkut sampah di bank induk masih belum tersedia. Selanjutnya, proses pemeliharaan dijalankan dengan baik ditandai dengan perlombaan lingkungan antar-RT yang diadakan setiap tahun (Nimah & Maurf, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini memilih lokasi studi yang berbeda untuk mengkaji Proklam di Kelurahan Panjang Utara, Kota Bandar Lampung yang jelas memiliki kondisi topografi dan sosial ekonomi yang berbeda sehingga memberikan tantangan unik dalam pelaksanaan program ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroiti implementasi Proklam secara umum atau tahapan pemberdayaan klasik, maka penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dari Everett Rogers untuk mengeksplorasi bagaimana proses adopsi inovasi lingkungan oleh masyarakat terjadi secara bertahap, mulai dari pengetahuan hingga penguatan tindakan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru dalam melihat implementasi pemberdayaan masyarakat, tidak hanya sebagai

kegiatan teknis atau administratif, tetapi sebagai proses sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, komunikasi, serta kesiapan komunitas dalam menerima perubahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami efektivitas Proklam di kawasan urban berbasis komunitas.

Dengan demikian, berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **"Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Komunitas untuk Iklim (Studi di Kelurahan Panjang Utara)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung Program Komunitas untuk Iklim di Kelurahan Panjang Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui Program Komunitas untuk Iklim (Proklam) di Kelurahan Panjang Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengendalian perubahan iklim, khususnya melalui implementasi Program Komunitas untuk Iklim di wilayah perkotaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya literatur mengenai strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program lingkungan.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung dalam mengoptimalkan pelaksanaan Program Komunitas untuk Iklim (Proklim), menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan strategis dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengendalian perubahan iklim, membantu lembaga mengidentifikasi hambatan, serta merancang program-program pelatihan dan sosialisasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah urban.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama di Kelurahan Panjang Utara tentang pentingnya peran aktif mereka dalam pengendalian perubahan iklim melalui Proklim dengan adanya informasi dan rekomendasi yang jelas, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program lingkungan, serta mengembangkan inisiatif-inisiatif lokal yang berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan perubahan iklim. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa di wilayah lain. Melalui penyusunan rekomendasi yang aplikatif pada penelitian ini, peneliti berkontribusi langsung pada upaya mitigasi perubahan iklim sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan lingkungan di wilayah perkotaan yang rentan terhadap perubahan iklim.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan tindakan yang terkait adalah kata kerja, yaitu memberdayakan. Memberdayakan masyarakat berarti berupaya meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak mampu keluar dari jerat keterbelakangan, kemiskinan, ketidaksejahteraan, dan sebagainya. Berbicara mengenai pemberdayaan tidak terlepas dengan pembangunan, dimana dalam hal ini ini masyarakat tidak hanya dijadikan objek pembangunan tetapi dijadikan objek yang ikut menentukan keberhasilan sebuah program yang dilaksanakan. Mardikanto & Soebiato (2015), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk berinisiatif memperbaiki kondisi diri sendiri, dimana pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi jika masyarakat sendiri ikut berpartisipasi.

Gagasan utama pemberdayaan berkaitan erat dengan konsep kekuasaan, yaitu keidentikan dengan kemampuan untuk orang lain melakukan sesuatu sesuai keinginan kita, terlepas dari keinginan dan minat mereka sendiri (Anwas, 2014). Artinya, dalam pemahaman kekuasaan seperti

ini, terjadinya proses pemberdayaan sangat bergantung pada dua hal, yaitu: 1) Bahwa kekuasaan bisa berubah, jika kekuasaan tidak dapat berubah pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun; dan 2) Bahwa kekuasaan bisa diperluas, konsep ini menekankan bahwa kekuasaan bersifat dinamis, bukan statis. Hal ini selaras dengan pendapat Suharto (2005), bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk memperkuat kelompok yang lemah, termasuk mereka yang menghadapi kemiskinan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial, seperti kepercayaan diri, partisipasi sosial, pekerjaan, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Lebih lanjut, Gitosaputro & Ranga (2015) mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8 tentang Kader Pemberdayaan, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif atau dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program dimana keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Adapun beberapa peran pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2017) sebagai berikut:

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat mampu memperbaiki kegiatan untuk memperkuat kelembagaan yang mendorong partisipasi masyarakat.
2. Perbaikan usaha (*better business*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan yang baik akan meningkatkan usaha sehingga bermanfaat bagi anggota dan masyarakat.
3. Perbaikan pendapatan (*better income*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat melalui bisnis yang lebih baik akan meningkatkan pendapatan, termasuk bagi masyarakat sekitar.
4. Perbaikan lingkungan (*better environment*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial yang sering rusak akibat kemiskinan.
5. Perbaikan kehidupan (*better living*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat yang membuat lingkungan dan pendapatan yang membaik akan meningkatkan standar hidup, termasuk kesehatan, pendidikan, dan daya beli.
6. Perbaikan masyarakat (*better community*), maksudnya adalah peran pemberdayaan masyarakat melalui kehidupan yang baik ditingkat keluarga akan berujung pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok yang tidak atau kurang berdaya agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan, memperbaiki kondisi hidup, dan mencapai kesejahteraan melalui motivasi dan membangun potensi yang dimiliki. Proses ini melibatkan dukungan berkelanjutan dan strategi pemberdayaan yang berfokus pada kemandirian serta pemberian akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang lebih adil.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, prinsip-prinsip pemberdayaan harus dijunjung tinggi baik itu pada tingkat individu, organisasi, komunitas, desa, maupun kota karena realitanya, meskipun banyak masyarakat yang memiliki potensi sumber daya alam dan manusia, mereka tetap memerlukan bantuan melalui pemberdayaan. Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan menurut Albrecht (1988) sebagai berikut:

1. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan. Kesetaraan merupakan kondisi dimana semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga dan pemangku kepentingan yang ada tanpa memandang gender dan jenis kelamin (pria/wanita) dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Setara dalam ini berarti sejajar atau sederajat, dimana tidak ada dominasi kedudukan diantara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun yaitu mengembangkan dan berbagi pengalaman, pengetahuan, serta keahlian masing-masing yang kemudian digunakan secara bersama, sehingga masing-masing pihak saling menghargai dan belajar bersama (Stromquist, 2015).

2. Partisipatif

Prinsip partisipatif menggarisbawahi keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipatif adalah dorongan mental dan emosional seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan dan memikul tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pada pembangunan yang efektif, partisipasi masyarakat dan pengambilan kebijakan dari *stakeholder* diperlukan mulai dari persiapan rancangan program hingga pelaksanaan kegiatan.

3. Swadaya

Swadaya merupakan kekuatan sendiri. Prinsip swadaya mengutamakan kapasitas masyarakat dan sumber daya lokal dalam pelaksanaan pembangunan. Masyarakat mempunyai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan tentang hambatan dan permasalahan yang dihadapi, mengetahui keadaan lingkungannya, dan mampu bekerja secara mandiri untuk mengatasi permasalahan dalam waktu yang lama. Hal ini perlu dilaksanakan dan dijadikan modal dasar dalam proses pemberdayaan. Selain itu, dukungan dari pemangku kepentingan utama dimaksudkan sebagai dukungan saja dan tidak dimaksudkan sebagai dukungan prioritas dalam prinsip swadaya ini.

4. Berkelanjutan

Kegiatan pemberdayaan harus didesain untuk terus berjalan dan berkelanjutan, walaupun posisi atau peran pendamping pada awalnya lebih berpengaruh dibandingkan masyarakat namun lama kelamaan peran pendamping akan semakin berkurang dan masyarakat akan mampu mengatur sendiri mengatur dan mengelola dirinya sendiri. Artinya prinsip berkelanjutan dimaknai bahwa pemberdayaan harus dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang, sehingga program yang ada dapat terus berjalan dan memberikan manfaat meskipun dukungan dari pihak luar sudah tidak ada lagi.

5. Transparansi

Transparansi dalam pemberdayaan berarti proses pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan pelaksanaan program dilakukan secara terbuka dan dapat dipantau oleh semua pihak yang terlibat. Informasi yang relevan harus tersedia secara jelas, akurat, dan mudah diakses oleh masyarakat. Prinsip ini penting untuk membangun kepercayaan di antara semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi pendukung. Melalui transparansi, masyarakat dapat memahami bagaimana

keputusan dibuat dan bagaimana sumber daya dialokasikan, sehingga mengurangi potensi kecurangan atau ketidakadilan.

6. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah prinsip pemberdayaan yang membuat seseorang bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Responsibilitas dapat diartikan sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab, sedangkan akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban yang harus dicapai. Dalam pemberdayaan, seorang fasilitator hendaknya memperhatikan sikap akuntabilitas dalam melaksanakan tugasnya seperti: 1) Akuntabilitas dalam hubungan; 2) Akuntabilitas berorientasi hasil; 3) Akuntabilitas dalam laporan; 4) Akuntabilitas membutuhkan hasil, dan 5) Akuntabilitas meningkatkan kinerja. Akuntabilitas pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama, pertama, memberikan kontrol demokratis (peran demokrasi); kedua, mencegah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (peran konstitusional); dan ketiga, meningkatkan efisiensi dan efektivitas (peran pembelajaran).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan pada dasarnya memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan baik pada tingkat individu, komunitas, maupun institusi. Prinsip kesetaraan menjamin posisi sejajar semua pihak tanpa diskriminasi, sementara partisipasi aktif memastikan keterlibatan masyarakat di setiap tahap program. Lebih lanjut, prinsip swadaya menekankan kemampuan lokal untuk mengatasi masalah secara mandiri dengan dukungan eksternal yang bersifat sebagai pelengkap. Kemudian prinsip berkelanjutan menggarisbawahi pentingnya program yang terus berjalan meski peran pendamping berkurang. Sementara itu, prinsip transparansi dalam pengambilan keputusan dapat membangun kepercayaan dan prinsip akuntabilitas memastikan tanggung jawab serta efisiensi pelaksanaan program. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, kegiatan pemberdayaan

dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

2.1.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologi istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani Klasik, yaitu "*stratego*" (jenderal) yang berarti sebagai perencanaan dengan menggunakan cara yang efektif dengan berlandaskan pada sarana-sarana yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan, yakni mempertahankan orientasi pada jangka panjang yang jauh untuk masa depan dan sarana interaksi secara efektif yakni sebagai langkah persaingan dalam lingkup sekaligus upaya mengoptimalkan yang diarahkan dalam rangka pencapaian keberlangsungan yang diharapkan (Husen Umar dalam Mustanir dkk, 2023). Menurut Puji Hadiyanti dalam Mustanir dkk (2023), strategi adalah cara untuk mengarahkan sumber daya, baik tenaga, dana, maupun peralatan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, strategi ini berperan dalam mengembangkan serta memperkuat kemampuan masyarakat agar terus terlibat dalam proses pembangunan yang dinamis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah sendiri dan membuat keputusan secara mandiri sesuai dengan harapan mereka.

Strategi pada dasarnya merupakan suatu kerangka kerja (*frame work*) yang sekaligus dapat digunakan dalam menyelesaikan setiap masalah dalam suatu organisasi atau perusahaan, apalagi yang berkaitan dengan persaingan organisasi atau perusahaan. Tujuan strategi pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kualitas hidup untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Menurut Anwas (2014), ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. *Enabling*, yaitu proses menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan keyakinan bahwa setiap

individu atau kelompok memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dilakukan melalui dorongan, motivasi, dan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta usaha untuk mengembangkannya.

2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memperkuat potensi yang ada. Ini dilakukan melalui langkah-langkah konkret, seperti menyediakan berbagai masukan dan membuka akses ke peluang yang memungkinkan masyarakat menjadi lebih mandiri.
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan masyarakat dengan membangun sistem perlindungan agar mereka tidak semakin lemah dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar. Perlindungan ini bertujuan untuk mencegah persaingan yang tidak adil dan eksploitasi terhadap yang lemah.

Dari beberapa uraian di atas secara ringkas dapat disimpulkan bahwa, strategi merupakan perencanaan yang efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pada konteks pemberdayaan masyarakat, strategi ini berfokus pada pengembangan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berpartisipasi secara mandiri dalam pembangunan. Terdapat tiga pendekatan utama dalam strategi pemberdayaan yaitu, *enabling* (menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang), *empowering* (meningkatkan kapasitas melalui akses dan peluang, dan *protecting* (melindungi masyarakat dari eksploitasi dan persaingan tidak adil). Pada intinya, tujuan akhir dari strategi pemberdayaan ini adalah menciptakan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan memiliki daya saing.

2.1.4 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan. Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), sebagai sebuah proses, pemberdayaan memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Tahap ini merupakan sebuah tahap paling awal dimana pihak yang memberdayakan memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk memahami potensi yang dimiliki melalui sosialisasi atau penyuluhan. Pada tahap ini masyarakat disadarkan bahwa mereka memiliki masalah dan tujuan sehingga mereka memiliki inisiatif untuk mengatasi masalahnya. Tidak hanya itu, masyarakat juga diberikan penyadaran bahwasannya mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi, *belief*, dan *healing*.

a) Kognisi

Kognisi dimaknai sebagai kemampuan berpikir dengan pengetahuan dan wawasan yang membantu manusia menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Proses ini meliputi mengingat, menganalisis, memahami, menilai, berpikir, membayangkan, dan berbicara. Aspek kognisi meliputi:

- 1) Pengetahuan, merupakan kemampuan dasar mengingat dan menjelaskan informasi.
- 2) Pemahaman, tingkat pemahaman yang lebih dalam yang tidak hanya melibatkan menghafal makna dan konsep, tetapi juga membandingkan, menjelaskan, mengorganisasikan, dan memahami.
- 3) Aplikasi, merupakan tahap penerapan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata dengan menggunakan aturan dan prinsip dari apa yang telah dipelajari.

b) *Belief*

Belief atau keyakinan merupakan suatu kemampuan yang didasari oleh keyakinan masyarakat atau individu dalam melakukan sesuatu agar memperoleh suatu perubahan.

c) *Healing*

Healing merupakan kondisi untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan potensi pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap Pengkapasitasan

Pengkapasitasan merupakan tahap dimana masyarakat diberdayakan dengan peningkatan kemampuan. Tahap ini dikenal juga sebagai pembangunan kapasitas (*capacity building*) yang bertujuan untuk memampukan individu agar siap menerima daya atau kuasa. Proses ini mencakup tiga aspek utama, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tujuan utama dari tahap ini adalah memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola peluang yang tersedia. Tahap ini melibatkan pelatihan, lokakarya, dan kegiatan serupa untuk meningkatkan ketahanan dan keterampilan hidup masyarakat. Tahap pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a) Pengkapasitasan manusia, tahap ini dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat.
- b) Pengkapasitasan organisasi, dilakukan dengan melakukan restrukturisasi organisasi agar bisa menciptakan inovasi dalam perubahan yang diterapkan.
- c) Pengkapasitasan sistem nilai, dilakukan dengan menyusun aturan-aturan dalam organisasi yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota.

3. Tahap Pendayaan

Tahap ini merupakan fase dimana masyarakat diberikan kekuatan, otoritas, dan kesempatan untuk lebih mandiri dalam menghadapi

tantangan yang dihadapi. Pada tahap ini, tujuan utamanya agar masyarakat menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Proses pendayaan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dengan memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat seiring dengan peningkatan kapasitas dan kapabilitas mereka.

Partisipasi aktif menjadi kunci dalam proses ini, di mana masyarakat secara terus-menerus dilibatkan dalam upaya pemecahan masalah. Aspirasi mereka diakomodasi dan mereka diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu, dan melalui pelatihan tersebut, mereka dituntun untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation*). Evaluasi ini bertujuan agar masyarakat dapat menilai pilihan yang mereka buat, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya, serta mengukur efektivitas hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, dimana tahapan tersebut terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran mengajak masyarakat mengenali potensi dan masalah mereka melalui edukasi serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka berhak memiliki sesuatu. Selanjutnya, tahap pengkapasitasan berfokus pada peningkatan keterampilan individu, organisasi, dan sistem nilai melalui pelatihan dan restrukturisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sementara pada tahap pendayaan, masyarakat diberikan kekuatan dan otoritas untuk menjadi lebih mandiri, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan melakukan evaluasi diri untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai.

2.1.5 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan masyarakat secara operasional, indikator keberdayaan menjadi penting sebagai tolok ukur apakah seseorang atau masyarakat telah berdaya. Menurut Hurairah (2008), ada beberapa indikator pemberdayaan, antara lain:

1. Pemuasan kebutuhan dasar:
Masyarakat yang berdaya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.
2. Akses dan pengendalian sistem dan sumber daya:
Masyarakat harus mempunyai kemampuan mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung kesejahteraannya.
3. Kesadaran akan potensi diri dan potensi lingkungannya:
Masyarakat yang berdaya mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, dan potensi diri serta lingkungannya.
4. Partisipasi Aktif:
Kemampuan berkontribusi pada kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas merupakan tanda pemberdayaan.
5. Pengelolaan Diri dan Lingkungan:
Komunitas yang diberdayakan dapat berpartisipasi dalam evaluasi dan pengelolaan program dan kebijakan yang berkaitan dengan kebaikan bersama.

Lebih lanjut Sumodiningrat (1999), menyatakan bahwa indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dapat diukur dari beberapa hal, yakni:

1. Mengurangi jumlah penduduk miskin.
2. Pengembangan usaha yang menghasilkan pendapatan oleh masyarakat miskin dengan menggunakan sumber daya yang ada.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga miskin di sekitarnya.

4. Meningkatkan kemandirian kelompok melalui pengembangan usaha produktif, konsolidasi permodalan, pengelolaan yang baik dan interaksi dengan kelompok lain dalam masyarakat.
5. Meningkatkan produktivitas dan pemerataan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar dan sosialnya. Indikator-indikator ini membantu mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

2.1.6 Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan

1. Definisi Teori Difusi Inovasi

Proses pemberdayaan masyarakat dalam program lingkungan seperti Proklim tidak hanya melibatkan kegiatan fisik dan edukasi, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang bagaimana masyarakat menerima, merespons, dan mengadopsi inovasi atau gagasan baru. Dalam konteks ini, teori difusi inovasi akan menjawab proses tersebut sebagai bentuk dari adopsi dan inovasi. Teori *Diffusion of Innovations* pertama kali diperkenalkan oleh Everett Rogers dan Shoemaker pada tahun 1964 melalui buku yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa ide-ide baru serta teknologi dapat menyebar melalui berbagai budaya dengan kecepatan yang berbeda-beda. Dalam pengembangannya, Rogers dan Shoemaker menyusun teori ini untuk mendukung pengambilan keputusan individu atau kelompok dalam mengadopsi suatu inovasi. Teori ini menggabungkan faktor-faktor yang saling berkaitan antara tingkat individu, subkelompok, dan sistem sosial yang lebih luas, yang pada akhirnya berperan dalam merubah struktur organisasi dan mengurangi ketidakpastian terkait inovasi yang diterima.

Secara lebih spesifik, difusi dapat dipahami sebagai jenis komunikasi khusus yang berfokus pada penyebaran inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Difusi inovasi ini melibatkan proses penyampaian ide-ide baru, sementara studi komunikasi mencakup berbagai jenis pesan secara lebih umum. Dalam konteks ini, komunikasi difusi ditekankan sebagai saling tukar informasi antara individu yang terjadi secara spontan, baik dalam bentuk interaksi yang bersifat konvergen (menuju kesepakatan) maupun divergen (berkembang ke arah yang berbeda). Melalui proses komunikasi ini, masyarakat dapat mencapai kesepakatan tentang suatu inovasi.

Lebih lanjut, difusi inovasi juga dapat dipahami sebagai proses di mana sebuah inovasi disebarluaskan melalui media tertentu dan diulang-ulang di antara anggota sistem sosial. Hal ini merupakan salah satu tipe komunikasi khusus yang berfokus pada penyebaran ide-ide baru. Sementara itu, komunikasi secara umum merujuk pada proses di mana individu-individu menciptakan dan membagikan informasi untuk mencapai pemahaman yang sama. Dengan demikian, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses difusi inovasi, karena melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat saling memahami dan sepakat tentang penerimaan atau penolakan terhadap inovasi yang ditawarkan.

2. Tahapan Proses Keputusan Difusi Inovasi

Tahapan proses keputusan difusi inovasi berawal dari sebuah proses adopsi. Adopsi adalah sebuah proses yang menggambarkan penerimaan ide-ide baru oleh individu atau anggota suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi yang ada. Proses ini mencakup serangkaian langkah yang dimulai dari seseorang pertama kali mengenal suatu inovasi hingga akhirnya memutuskan untuk menerapkannya dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, seorang

adopter merujuk pada individu atau kelompok yang bersedia menerima dan menggunakan inovasi tersebut. Proses adopsi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan perubahan mental dan perilaku. Keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi merupakan sebuah aktivitas individu atau organisasi yang terjadi secara bertahap, dimulai dengan tahap pengenalan hingga pada akhirnya mengarah pada implementasi dan evaluasi inovasi tersebut. Menurut Everett M. Rogers dan Shoemaker, terdapat lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan inovasi yang membentuk alur adopsi, diantaranya yaitu:

- 1) Tahap pertama adalah pengetahuan (*Knowledge stage*), yang merupakan titik awal bagi individu untuk mengenal inovasi dan memahami cara kerjanya. Pada tahap ini, seseorang mulai mencari informasi terkait inovasi yang ada, yang dapat diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi seperti interaksi interpersonal, media massa, atau media sosial. Tingkat pengetahuan seseorang mengenai inovasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, nilai-nilai pribadi, serta pola komunikasi yang ada di masyarakat. Dalam hal inovasi teknologi digital, pengetahuan ini seringkali dipengaruhi oleh penggunaan perangkat seperti smartphone, tablet, atau *gadget* lainnya.
- 2) Tahap kedua adalah persuasi (*Persuasion stage*), dimana individu mulai menunjukkan minat terhadap inovasi dan aktif mencari informasi lebih lanjut. Pada tahap ini, individu mengevaluasi berbagai karakteristik inovasi, seperti manfaat, kesesuaian dengan kebutuhan, tingkat kompleksitas, kemudahan penggunaan, serta kemungkinan untuk mencoba terlebih dahulu.
- 3) Tahap ketiga adalah keputusan (*Decision stage*), dimana individu atau kelompok mengambil keputusan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi. Keputusan ini dapat dibuat secara otoritatif oleh pihak yang berwenang atau melalui proses

individual, di mana individu atau kelompok yang bersangkutan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan tersebut. Keputusan ini juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti keputusan opsional, di mana individu bebas menentukan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh keputusan anggota lain, keputusan kolektif, yang diambil melalui konsensus dalam sistem sosial, dan keputusan kontingen, di mana seseorang memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi setelah mempertimbangkan keputusan sebelumnya.

- 4) Tahap keempat adalah implementasi (*Implementation stage*), yang melibatkan penerapan inovasi dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini, individu mulai menggunakan inovasi sambil terus memantau dan mengevaluasi efektivitasnya. Meskipun sudah memutuskan untuk mengadopsi inovasi, individu sering kali merasa perlu untuk terus mencari informasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa inovasi tersebut benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.
- 5) Tahap terakhir dalam proses adopsi adalah konfirmasi (*Confirmation stage*), dimana individu mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini, individu dapat melakukan evaluasi ulang terhadap keputusan adopsi yang telah dibuat, terutama jika mereka merasa ada ketidaksesuaian antara informasi yang diterima sebelumnya dengan pengalaman nyata setelah menggunakan inovasi. Jika inovasi ternyata tidak memenuhi harapan, individu bisa saja menarik kembali keputusan tersebut dan mencari alternatif lain yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Ketidakcocokan atau dissonance dapat muncul jika individu merasa tidak nyaman dengan keputusan yang telah diambil, yang mendorong mereka untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka.

Dalam beberapa kasus, individu bahkan dapat mengalami *discontinuance*, yaitu menghentikan penggunaan inovasi yang telah

diadopsi karena merasa bahwa inovasi tersebut tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka, dan mencari solusi atau ide baru yang lebih cocok. Proses ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi tidak bersifat linear, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

3. Elemen Pokok Difusi Inovasi

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, gagasan, atau praktik baru yang diharapkan dapat membawa perbaikan bagi individu atau kelompok yang mengadopsinya. Menurut Everett M. Rogers dan Shoemaker, elemen penting dari suatu inovasi terletak pada unsur kebaruannya yakni ide atau praktik tersebut dianggap baru oleh mereka yang menjadi penerima atau pengadopsi inovasi. Rogers dan Shoemaker juga menegaskan bahwa keberhasilan adopsi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik atau atribut inovasi itu sendiri. Terdapat lima elemen pokok yang menjadi karakteristik utama dalam difusi inovasi, yaitu:

1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Merupakan sejauh mana suatu inovasi dianggap memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan ide, metode, atau produk sebelumnya. Keuntungan ini dapat diukur secara ekonomis, namun faktor sosial seperti prestise, kenyamanan, serta kemudahan dalam penerapan juga menjadi pertimbangan penting dalam mempercepat adopsi inovasi.

2) Kesesuaian (*Compatibility*)

Mengacu pada tingkat kecocokan inovasi terhadap nilai-nilai, pengalaman masa lalu, serta kebutuhan dan kondisi sosial budaya dari para pengadopsi. Semakin tinggi tingkat kesesuaian, maka semakin besar peluang inovasi untuk diadopsi secara cepat dan luas.

3) Kerumitan (*Complexity*)

Menjelaskan tingkat kesulitan yang dirasakan dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi. Inovasi yang dianggap rumit dan membingungkan akan cenderung mengalami hambatan dalam proses adopsi, sedangkan inovasi yang mudah dipahami dan digunakan akan lebih cepat diterima oleh khalayak.

4) Kemungkinan untuk Dicoba (*Trialability*)

Merupakan sejauh mana inovasi dapat diuji atau dicoba secara terbatas sebelum diadopsi secara menyeluruh. Inovasi yang memberikan peluang untuk dilakukan uji coba akan mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kepercayaan, dan mempercepat proses adopsi di kalangan pengguna potensial.

5) Kemudahan Diamati (*Observability*)

Merupakan sejauh mana hasil atau dampak dari suatu inovasi dapat diamati dan dilihat secara nyata oleh orang lain. Semakin mudah suatu inovasi diamati manfaatnya oleh masyarakat luas, maka akan semakin tinggi minat khalayak untuk mengadopsi inovasi tersebut, karena mereka tidak perlu lagi melalui tahap percobaan sendiri.

4. Kategorisasi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Penerimaan Inovasi menurut Rogers dan Shoemaker

Rogers dan Shoemaker mengemukakan bahwa dalam proses difusi inovasi, masyarakat tidak merespons inovasi secara seragam. Mereka mengelompokkan masyarakat ke dalam beberapa kategori berdasarkan seberapa cepat atau lambat mereka menerima dan mengadopsi suatu inovasi. Klasifikasi ini didasarkan pada kecenderungan individu atau kelompok dalam merespons ide atau praktik baru. Berikut adalah lima kategori utama tersebut:

1) Inovator (*Innovators*)

Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memiliki minat tinggi terhadap hal-hal baru. Mereka cenderung terbuka

terhadap perubahan dan senang bereksperimen. Para inovator sering kali menjadi orang pertama yang mencoba dan mengadopsi suatu inovasi, meskipun masih berada dalam tahap awal pengembangan dan penuh risiko. Mereka memiliki kemampuan teknis yang tinggi dan jaringan informasi yang luas.

2) Pengadopsi Awal (*Early Adopters*)

Merupakan kelompok berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak hanya cepat mengadopsi inovasi, tetapi juga menjadi sumber informasi serta panutan bagi orang lain. Pengadopsi awal biasanya adalah individu yang visioner, berpendidikan, dan memiliki posisi strategis dalam komunitasnya, sehingga pendapat dan tindakannya sangat mempengaruhi keputusan orang lain untuk ikut mengadopsi inovasi.

3) Mayoritas Awal (*Early Majority*)

Kelompok ini bersikap lebih hati-hati dan mempertimbangkan banyak aspek sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi. Mereka cenderung menunggu sampai inovasi terbukti berhasil dan diterima oleh sebagian besar orang. Meski tidak secepat dua kelompok sebelumnya, mayoritas awal tetap tergolong progresif karena mereka mengadopsi inovasi sebelum menjadi arus utama di masyarakat.

4) Mayoritas Akhir (*Late Majority*)

Individu dalam kategori ini lebih skeptis terhadap perubahan. Mereka baru akan mengadopsi inovasi setelah mayoritas orang di sekelilingnya telah melakukannya. Keputusan mereka untuk menerima inovasi biasanya didorong oleh tekanan sosial atau kebutuhan yang tidak dapat lagi dihindari. Kelompok ini umumnya lebih konservatif dan membutuhkan bukti yang kuat serta jaminan manfaat sebelum bersedia berubah.

5) Lamban (*Laggards*)

Laggards adalah kelompok terakhir yang menerima suatu inovasi. Mereka memiliki kecenderungan kuat untuk mempertahankan tradisi dan sangat berhati-hati terhadap hal-hal baru. Rasa curiga terhadap inovasi sangat tinggi, dan mereka hanya akan mengadopsi ketika inovasi tersebut sudah benar-benar menjadi norma dan tidak ada lagi alternatif lain. Kelompok ini biasanya memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi baru.

Berdasarkan uraian teori Difusi Inovasi di atas, peneliti memandang bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks Proklim tidak dapat dilepaskan dari bagaimana inovasi-inovasi lingkungan diperkenalkan, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat secara bertahap. Pemberdayaan bukan hanya tentang meningkatkan kapasitas atau memberikan fasilitas, tetapi juga tentang menciptakan ruang belajar sosial di mana masyarakat secara aktif membentuk sikap, membuat keputusan, dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap suatu perubahan. Dalam hal ini, teori Rogers dan Shoemaker memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis dinamika sosial tersebut secara sistematis. Tahapan adopsi inovasi yang diuraikan dalam teori ini sangat sejalan dengan proses pemberdayaan yang bertumpu pada kesadaran, keterlibatan, dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori ini untuk menjadi pendekatan analisis dalam melihat bagaimana implmentasi program pemberdayaan masyarakat terjadi melalui pelaksanaan Poklim di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menempatkan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers & Shoemaker sebagai kerangka utama dalam menganalisis bagaimana masyarakat mengadopsi inovasi lingkungan melalui Proklim. Teori ini

dipilih karena memberikan perspektif yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana suatu inovasi, seperti Proklam, dapat diterima, diadopsi, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Lima tahapan dalam teori ini yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika partisipasi masyarakat dalam setiap fase pemberdayaan, mulai dari proses penyadaran akan isu perubahan iklim hingga pada tahap di mana masyarakat mampu bertindak secara mandiri dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pendekatan tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) digunakan sebagai pendekatan konseptual pendukung untuk memahami bagaimana proses pembentukan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberian otoritas kepada masyarakat berlangsung dalam konteks pelaksanaan Proklam. Tiga tahapan pemberdayaan dalam teori ini, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan tidak digunakan sebagai kerangka analisis utama, namun tetap relevan untuk memperkuat konteks sosial dan kelembagaan di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penggabungan dua teori ini memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dalam melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi berjalan secara bertahap melalui proses difusi gagasan baru, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat diberdayakan secara struktural dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim di wilayahnya.

2.2 Perubahan Iklim

2.2.1 Definisi dan Penyebab Perubahan Iklim

Perubahan adalah istilah yang mengacu pada kondisi yang berbeda dari keadaan semula. Istilah ini dapat mencakup banyak bentuk, seperti perubahan posisi atau kedudukan, perubahan pola pikir, atau pergeseran

dalam kesetiaan atau ketaatan. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2009 Pasal 10 Ayat (2) tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mendefinisikan iklim sebagai keadaan cuaca di suatu wilayah geografis tertentu, termasuk unsur-unsur seperti radiasi matahari, suhu, tekanan, angin, penguapan, kelembaban, awan, curah hujan, dan kadar air tanah.

Lebih lanjut, menurut Pasal 1 Ayat (19) Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, perubahan iklim adalah perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia secara langsung atau tidak langsung, yang mengakibatkan perubahan komposisi atmosfer bumi. Perubahan ini juga mencakup variasi iklim alami yang teramati selama periode waktu tertentu. Sementara itu, *Environmental Protection Agency (EPA)* mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan yang signifikan pada kondisi iklim dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini dapat berupa perubahan mendadak dalam suhu, curah hujan, pola angin, serta fenomena cuaca ekstrem seperti badai, banjir bandang, gelombang badai, longsor, dan suhu ekstrem.

Penyebab perubahan iklim disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu penyebab utamanya adalah pemanasan global. Pemanasan global ini lebih cepat terjadi karena aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas yang menghasilkan emisi gas rumah kaca, dimana gas-gas ini bertindak seperti selimut yang menyelimuti bumi, menangkap panas matahari, dan meningkatkan suhu (Abdilllah, Rahmawati, & Kamal, 2024).

2.2.2 Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim memiliki dampak yang sangat luas dan mencakup berbagai sektor kehidupan manusia serta lingkungan. Dampaknya dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun panjang, baik di skala global

maupun lokal. Menurut Kementrian PPN/Bappenas (2021), perubahan iklim berpotensi menimbulkan dampak buruk yang signifikan pada sektor prioritas seperti pertanian, air, kesehatan, serta kaluatan dan pesisir. Dampak negatif yang telah mengubah sektor-sektor tersebut berupa naiknya suhu rata-rata atmosfer bumi, perubahan pola dan distribusi curah hujan, kenaikan muka laut, dan peningkatan frekuensi serta intensitas bencana hidrometeorologi.

Saat ini, perubahan iklim juga memiliki dampak seperti kekeringan parah, kekurangan air, kebakaran hutan, peningkatan permukaan air laut, banjir, pencairan es di kutub, badai kuat, dan penurunan keanekaragaman hayati, termasuk dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pertanian, perumahan, keamanan, dan lapangan pekerjaan (Abdillah, Rahmawati, & Kamal, 2024). Pada sektor pertanian, peningkatan suhu rata-rata, periode kekeringan yang panjang, serta fluktuasi curah hujan akibat perubahan iklim dapat merusak tanaman. Selain itu, perubahan iklim memengaruhi pola serangan hama, penyakit, dan ketersediaan air untuk irigasi yang menghambat pertumbuhan tanaman (Hidayat, 2023).

Lebih lanjut, pada sektor kesehatan, dampak perubahan iklim dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, perubahan iklim dapat berupa paparan dari perubahan pola cuaca seperti suhu, curah hujan, kelembaban, kenaikan muka air laut, dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrem. Sementara itu, secara tidak langsung, perubahan iklim memengaruhi faktor lingkungan seperti perubahan kualitas lingkungan (air, udara, dan makanan), penipisan lapisan ozon, penurunan sumber daya air, kehilangan fungsi ekosistem, dan degradasi lahan yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan manusia (Susilawati, 2021).

2.2.3 Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Dalam konteks perubahan iklim, dikenal dua istilah penting yang sering digunakan, yaitu adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Menurut Aldrian, Karmini, & Budiman (2011), adaptasi merupakan usaha makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada. Dalam konteks perubahan iklim, adaptasi dilakukan untuk mengatasi masalah yang tidak bisa dihindari atau dengan kata lain untuk menghadapi dampak yang terjadi. Sementara itu, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), mendefinisikan bahwa adaptasi merujuk pada penyesuaian dalam sistem ekologi, sosial, atau ekonomi sebagai tanggapan terhadap perubahan iklim yang terjadi atau diperkirakan dan dampaknya. Ini melibatkan modifikasi proses, praktik, dan struktur untuk mengurangi risiko kerugian atau memanfaatkan peluang yang timbul akibat perubahan iklim.

Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), terdapat lima komponen utama dalam kegiatan adaptasi perubahan iklim, yaitu:

1. Atribusi perubahan iklim terhadap aktivitas sosial-ekonomi dan biosfer

Atribusi ini berkaitan dengan identifikasi komponen yang berkontribusi terhadap perubahan iklim, seperti pemanasan global dan dampaknya. Faktor-faktor seperti letusan gunung berapi, sinar kosmis, dan perubahan radiasi matahari juga memengaruhi peningkatan suhu permukaan bumi.

2. Kajian dan studi dampak

Adaptasi perubahan iklim bergantung pada pemahaman terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan, baik yang langsung terlihat (misalnya perubahan pola hujan, kekeringan, banjir) maupun yang terjadi secara perlahan.

3. Kerentanan terhadap perubahan iklim

Upaya adaptasi menghasilkan hasil yang berbeda-beda pada masyarakat tergantung pada tingkat kerentanan mereka, yaitu

seberapa rentan mereka terhadap bencana yang dihadapi dan kesiapan mereka untuk beradaptasi (kapasitas adaptasi).

4. Risiko iklim

Merujuk pada kemungkinan terjadinya bencana iklim dan dampaknya, yang terkait dengan fenomena iklim ekstrem akibat perubahan iklim.

Selanjutnya yang dimaksud mitigasi dalam perubahan iklim menurut Aldrian, Karmini, & Budiman, (2011) adalah serangkaian tindakan aktif untuk mencegah atau memperlambat perubahan iklim dan pemanasan global dengan menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) serta meningkatkan penyerapan GRK. Tujuan mitigasi adalah untuk mencegah masalah yang sulit dikelola di masa depan, seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Singkatnya, mitigasi berfokus pada mengatasi penyebab utama perubahan iklim untuk mengurangi risiko dan dampaknya di masa depan.

Berdasarkan tinjauan mengenai perubahan iklim di atas, jelas bahwa fenomena tersebut memiliki dampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan termasuk kesehatan, pertanian, dan lingkungan. Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti emisi gas rumah kaca telah memperburuk situasi global dan lokal. Pada konteks lokal seperti di Kelurahan Panjang Utara, perubahan iklim memperburuk kerentanan masyarakat yang sudah rentan secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, mitigasi dan adaptasi menjadi langkah penting yang perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan ini.

2.3 Tinjauan Tentang Program Komunitas untuk Iklim (Proklim)

2.3.1 Pengertian Program Komunitas untuk Iklim (Proklim)

Program Komunitas untuk Iklim atau yang kemudian disebut Proklim merupakan rekonseptualisasi dari Program Kampung Iklim dengan akronim yang sama. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim. Proklim adalah program berskala nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan tujuan untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan memberikan penghargaan atas upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan ditingkat lokal sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah.

Sementara itu, kampung iklim merupakan daerah di mana masyarakatnya secara konsisten melakukan upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim bertujuan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim, termasuk variabilitas dan kejadian ekstrem, sehingga mengurangi potensi kerusakan, memanfaatkan peluang yang ada, dan mengatasi konsekuensi perubahan iklim. Mitigasi perubahan iklim melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai bagian dari usaha untuk menangani dampak perubahan iklim. Program Komunitas untuk Iklim (Proklim) diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara berbagai pihak dalam menghadapi perubahan iklim serta memfasilitasi penyebaran dan pertukaran informasi tentang praktik terbaik dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Rekonseptualisasi program ini dari yang semula berfokus pada kampung menjadi komunitas dikarenakan untuk memperluas jangkauan

pelaksanaan Proklim dan mengoptimalkan peran serta seluruh pihak dan mendorong aksi adaptasi serta mitigasi perubahan iklim menjadi gaya hidup yang berkelanjutan. Melalui perubahan ini, Proklim tidak lagi hanya mencakup aksi pengendalian perubahan iklim berbasis wilayah administrasi saja, tetapi juga mencakup berbagai aksi yang dilakukan berbagai komunitas (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Meskipun nama program ini telah berganti dari yang semula kampung menjadi komunitas, namun aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan program ini masih sama seperti sebelumnya dan belum disesuaikan dengan perubahan yang baru.

2.3.2 Ruang Lingkup Program Komunitas untuk Iklim (Proklim)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim menyebutkan bahwa komponen kegiatan Proklim sebagai berikut:

1. Adaptasi

Adaptasi perubahan iklim adalah langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk variasi iklim dan kejadian ekstrem, agar kerusakan akibat perubahan iklim dapat dikurangi, serta konsekuensi yang timbul dapat diatasi. Bentuk kegiatan adaptasi perubahan iklim meliputi:

- a) Peningkatan Ketahanan Pangan
- b) Pengendalian Kekeringan, Banjir, dan Longsor
- c) Pengendalian Penyakit Terkait Iklim
- d) Penanganan atau Antisipasi Kenaikan Muka Laut, Rob, Intrusi Air Laut, Abrasi, dan Gelombang Tinggi
- e) Kegiatan Lain yang Terkait dengan Upaya Penyesuaian Terhadap Perubahan Iklim

2. Mitigasi

Mitigasi perubahan iklim mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan mengurangi emisi gas rumah kaca untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Kegiatan mitigasi meliputi:

- a) Pengelolaan Sampah, Limbah Padat dan Cair
- b) Penanganan Lahan Pertanian Rendah Emisi Gas Rumah Kaca
- c) Penggunaan Energi Baru Terbarukan serta Konservasi dan Penghematan Energi
- d) Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan
- e) Peningkatan dan/atau Mempertahankan Tutupan Vegetasi
- f) Kegiatan Lain yang Terkait dengan Upaya Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

3. Aspek Keberlanjutan

Aspek keberlanjutan dalam pengendalian perubahan iklim ditingkat lokal melibatkan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan jangka panjang dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi. Bentuk aspek pendukung keberlanjutan meliputi:

- a) Keberadaan kelompok masyarakat penanggung jawab kegiatan, misalnya terdapat kelompok masyarakat yang aktif dalam menjalankan kegiatan.
- b) Keberadaan dukungan kebijakan, berupa adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan program.
- c) Tingkat keswadayaan masyarakat, sistem pendanaan mandiri, dan partisipasi gender, hal ini dapat berupa kemandirian finansial, partisipasi aktif dari berbagai kelompok gender, dan kontribusi masyarakat.
- d) Kapasitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Proklam, hal ini dapat berupa kemampuan masyarakat untuk menjalankan kegiatan adaptasi dan mitigasi.

- e) Keberadaan dukungan dari pihak eksternal, hal ini dapat berupa dukungan dari pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi, dan pihak lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa Program Komunitas untuk Iklim (Proklim) memiliki ruang lingkup yang mencakup adaptasi, mitigasi, dan aspek keberlanjutan dalam pengendalian perubahan iklim ditingkat lokal. Adaptasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim seperti melalui peningkatan ketahanan pangan dan pengendalian bencana. Mitigasi difokuskan pada pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) melalui pengelolaan sampah, pengurangan energi terbarukan dan pengendalian lahan. Selain itu, aspek keberlanjutan menekankan pentingnya kelompok masyarakat yang aktif, dukungan kebijakan partisipasi gender, dan kerja sama eksternal untuk menjaga keberlanjutan program dalam jangka panjang.

2.3.3 Dasar Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Perubahan Iklim
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK)
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2020 tentang Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API)
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2020 tentang Pedoman Umum Program Kampung Iklim (Proklim)

6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim
7. Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor No. P.4/PPI/API/PPI.0/3/2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim
8. Peraturan Gubernur Nomor 32.a Tahun 2012 Tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung

2.3.4 Tujuan dan Manfaat Program Komunitas untuk Iklim (Proklim)

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim, Proklim dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya sehingga seluruh pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Hal lain yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan Proklim antara lain:

1. Mendorong kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi terhadap perubahan iklim, sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan lingkungan secara umum.
2. Menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan pihak-pihak yang dapat mendukung pelaksanaan tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Memperkuat kerja sama antara berbagai pihak ditingkat nasional dan daerah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
4. Mendorong gerakan nasional dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui kegiatan berbasis masyarakat yang aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan.

5. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk memberikan manfaat pada aspek ekologi, ekonomi, dan pengurangan risiko bencana iklim.
6. Mendukung program nasional yang memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global, seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pencapaian target penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dibandingkan dengan skenario tanpa tindakan.

Adapun tujuan khusus dari Proklamasi, yaitu:

1. Mengidentifikasi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya ditingkat lokal;
2. Memberikan pengakuan kepada aksi-aksi lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung adaptasi dan mitigasi perubahan iklim; dan
3. Mendorong penyebaran kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil di satu lokasi agar dapat diterapkan di daerah lain sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sementara itu, manfaat dari Proklamasi antara lain:

1. Meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan variabilitas cuaca;
2. Mengukur potensi dan kontribusi pengurangan emisi gas rumah kaca di suatu lokasi terhadap pencapaian target nasional penurunan emisi;
3. Menyediakan data tentang kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya ditingkat lokal, yang dapat digunakan untuk perumusan kebijakan, strategi, dan program terkait perubahan iklim;
4. Meningkatkan kesadaran dan gaya hidup rendah karbon di masyarakat; dan
5. Memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengadopsi

teknologi yang rendah karbon.

Berdasarkan tinjauan tentang Proklam di atas, disimpulkan bahwa, Program Komunitas untuk Iklim (Proklam) merupakan inisiatif yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan iklim melalui adaptasi dan mitigasi. Proklam bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan berbagai langkah adaptif lainnya. Dalam pelaksanaannya, program ini juga menekankan pada pentingnya kolaborasi antar berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun organisasi eksternal, untuk memastikan keberlanjutan aksi adaptasi dan mitigasi yang telah diimplementasikan.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah alur pikir penulis sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

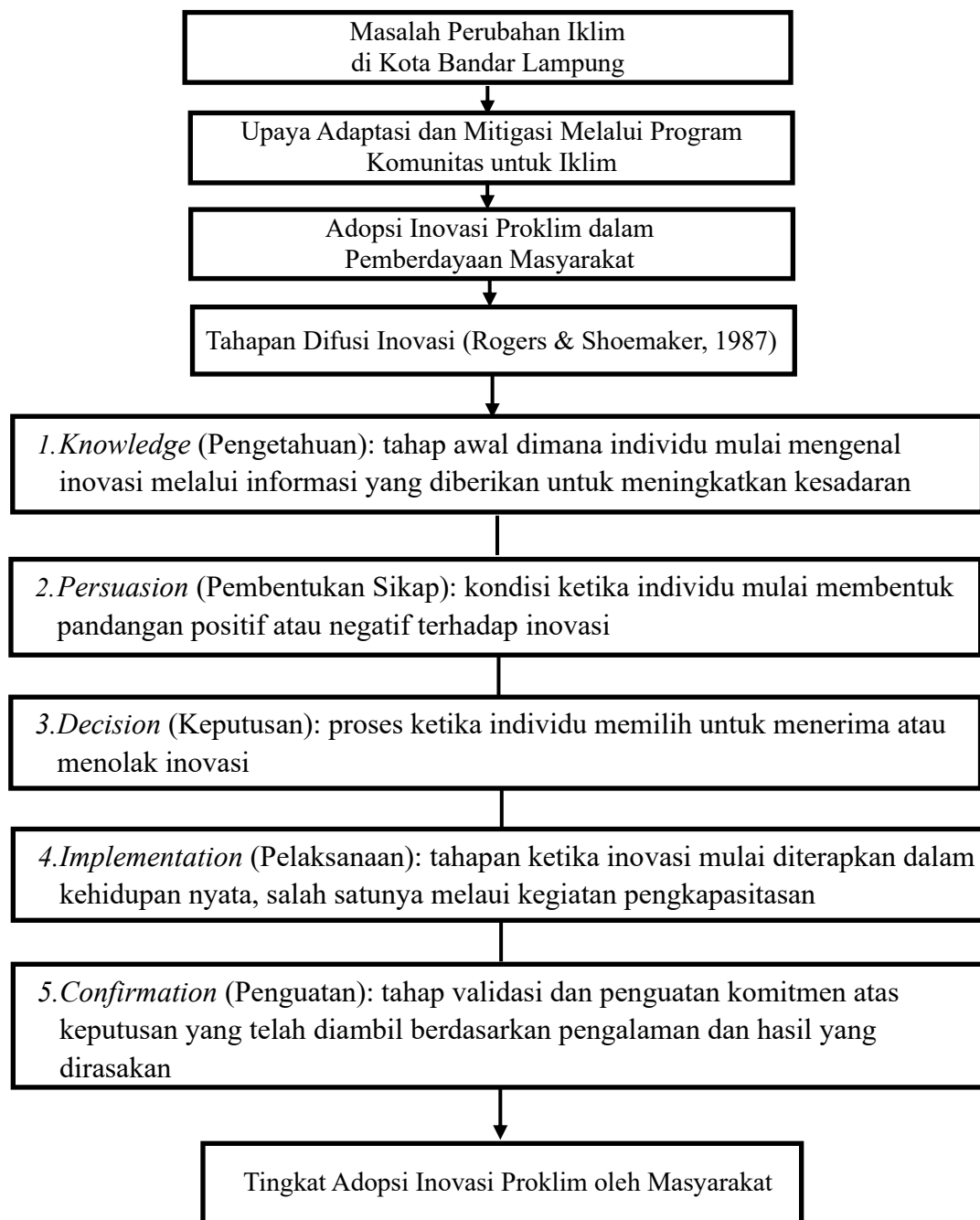
Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017). Sebuah kerangka pikir bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pikir membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang

relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pikir dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pikir. Pemahaman dalam sebuah kerangka pikir akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pikir ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Struktur kerangka pikir dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan perubahan iklim yang terjadi di Kota Bandar Lampung, khususnya di wilayah pesisir seperti Kelurahan Panjang Utara yang menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap masyarakat. Untuk merespons kondisi ini, pemerintah menginisiasi Proklam sebagai bentuk inovasi kebijakan berbasis komunitas yang bertujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers dan Shoemaker sebagai kerangka utama untuk menganalisis bagaimana implementasi program pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui penerimaan terhadap inovasi lingkungan yang diperkenalkan dalam Proklam. Rogers dan Shoemaker menjelaskan bahwa suatu inovasi tidak langsung diterima oleh masyarakat, melainkan melalui lima tahapan yang membentuk proses adopsi, antara lain: (1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu tahap awal ketika individu mulai mengenal inovasi; (2) *Persuasion* (pembentukan sikap), yaitu ketika individu membentuk pandangan positif atau negatif terhadap inovasi; (3) *Decision* (keputusan), yaitu proses memilih untuk menerima atau menolak inovasi; (4) *Implementation* (pelaksanaan), ketika inovasi mulai diterapkan dalam kehidupan nyata; dan (5) *Confirmation* (penguatan), yaitu evaluasi dan penguatan keputusan yang telah diambil berdasarkan pengalaman dan hasil yang dirasakan.

Setiap tahapan dalam teori difusi inovasi merepresentasikan dinamika sosial dan psikologis masyarakat dalam menanggapi inovasi Proklam. Kemudian, untuk memperkaya konteks sosial dari proses tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan pemberdayaan dari Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) sebagai teori pendukung. Tiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran,

pengkapasitasan, dan pendayaan diintegrasikan ke dalam analisis tiap tahap difusi inovasi. Misalnya, tahapan *knowledge* dalam teori Rogers merepresentasikan proses penyadaran masyarakat, sementara *implementation* mencerminkan dimensi pengkapasitasan, dan *confirmation* dapat mencerminkan dimensi pendayaan serta penguatan partisipasi. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, kerangka pikir ini bertujuan untuk melihat tidak hanya bagaimana inovasi Proklam diperkenalkan dan diadopsi, tetapi juga sejauh mana proses pemberdayaan masyarakat mendukung keberhasilan adopsi tersebut. Oleh karena itu, hasil akhir dari kerangka pikir ini akan menilai ukuran tingkat adopsi inovasi Proklam oleh masyarakat. Tingkat adopsi ini mencerminkan sejauh mana masyarakat telah menerima, menerapkan, dan menguatkan komitmen terhadap Proklam sebagai bentuk inovasi lingkungan, sekaligus menjadi ukuran awal keberhasilan proses pemberdayaan dalam konteks perubahan iklim berbasis komunitas. Demikian kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 6. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Data diolah Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti serta bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan rinci terkait penelitian yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat di Kelurahan Panjang Utara memahami, mengimplementasikan, dan merespons Proklamasi dalam konteks upaya pengendalian perubahan iklim. Hal ini sehubungan dengan pengertian metode deskriptif yang menggambarkan sebuah peristiwa dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa memengaruhi objek yang ditelitinya (Jauhari, 2010).

Menurut Burhan Bungin (2021), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih ingin mencari makna dan berdasarkan pada fakta yang kemudian dipahami secara mendalam serta membuat deskripsi fenomena yang diamati. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dengan bentuk tertulis berdasarkan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keadaan utuh. Dengan demikian

dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan uraian.

Tipe penelitian kualitatif alih-alih mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, pendekatan ini lebih menekankan pada eksplorasi dan interpretasi dari berbagai perspektif aktor yang terlibat seperti masyarakat pelaksana program, tokoh lingkungan, aparat kelurahan, LSM, pihak swasta, serta pihak dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai penyelenggara kebijakan sehingga memerlukan pemahaman yang kritis. Perspektif ini mencerminkan bagaimana masing-masing pihak memahami, merespons, dan terlibat dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat untuk mendukung Proklamasi.

Pemahaman ini diperoleh setelah menganalisis kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Kesimpulan umum tentang kenyataan tersebut ditarik menggunakan data pasti, yang merupakan kriteria penelitian kualitatif. Data ini mencakup hal yang tampak dan terucap, namun mengandung makna lebih dalam, sehingga diperlukan beberapa sumber data dan teknik pengumpulan yang beragam. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga akan mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Data ini akan memberikan informasi yang kaya dan kompleks yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang signifikan.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat lebih menjelaskan dengan bahasa-bahasa yang dapat menggambarkan suatu fenomena sehingga lebih sistematis. Fenomena tersebut baik berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Alasan lain dari dipilihnya metode ini dikarenakan pemahaman seseorang terhadap sebuah permasalahan lebih bersifat kualitatif yang didasarkan pada persepsi, eksplorasi pemikiran, penjelasan dan pengembangan konsep (Sanyoto, 2012). Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang sedang

dihadapi sangatlah kompleks sehingga data yang diperoleh dari berbagai metode akan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, serta mengungkap makna yang terkandung dalam tindakan dan pandangan masyarakat terkait Proklamasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melaksanakan penelitiannya supaya memperoleh informasi mengenai data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung di Jl. Pulau Sebesi, Sukarame, Kota Bandar Lampung dan Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

3.3 Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Fokus memberikan batas dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Menurut Moelong (2014), terdapat dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Fokus penelitian telah ditetapkan berdasarkan kerangka konsep dari beberapa pemaparan di atas, yaitu pada implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung Program Komunitas untuk Iklim di Kelurahan Panjang Utara, Kota Bandar Lampung. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat mengadopsi inovasi lingkungan yang diperkenalkan melalui Proklamasi sebagai bentuk intervensi berbasis komunitas dalam

menghadapi perubahan iklim. Fokus ini dianalisis melalui pendekatan teori difusi inovasi dari Rogers & Shoemaker, yang menjelaskan bahwa proses adopsi suatu inovasi berlangsung secara bertahap melalui lima tahapan, yaitu:

- 1) *Knowledge* (Pengetahuan): sejauh mana masyarakat mengetahui keberadaan Proklamasi dan memahami informasi dasar tentang inovasi yang ditawarkan.
- 2) *Persuasion* (Ketertarikan): bagaimana sikap masyarakat terbentuk setelah memperoleh informasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka terhadap program.
- 3) *Decision* (Keputusan): proses pengambilan keputusan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi atau tidak dalam Proklamasi.
- 4) *Implementation* (Pelaksanaan): sejauh mana masyarakat menerapkan kegiatan atau praktik inovatif dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari implementasi Proklamasi.
- 5) *Confirmation* (Penguatan): bagaimana masyarakat memperkuat komitmennya terhadap Proklamasi setelah mengevaluasi manfaat dan hasil yang mereka alami.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap dimensi sosial dari proses adopsi tersebut, penelitian ini juga mengacu pada tahapan pemberdayaan masyarakat dari Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan yang digunakan sebagai pendekatan pendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai sejauh mana Proklamasi diadopsi oleh masyarakat, tetapi juga melihat bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dan mendukung keberhasilan adopsi inovasi tersebut.

3.4 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti langsung ke objek penelitian, dengan memfokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Program Komunitas untuk Iklim (Proklamasi) yang berfokus

di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Menurut Lofland dalam Moleong (2014), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah benda, hal atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis data untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yang ditentukan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Menurut Anawi & Masyhuri (2009), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Berdasarkan hal tersebut, sumber data utama dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan yang ditentukan dari keterkaitan informan tersebut dengan masalah penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi langsung di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan lewat studi kepustakaan atau studi dokumentasi. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung guna mencari fakta yang sebenarnya. Data ini diperlukan untuk melengkapi informasi dalam rangka mencocokkan data yang diperoleh.

Data sekunder pada penelitian ini adalah literatur yang bersumber dari dokumen negara berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32

Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Perubahan Iklim, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK), Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2020 tentang Pedoman Umum Program Kampung Iklim (Proklim), Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim, Peraturan Gubernur Nomor 32.a Tahun 2012 Tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung, data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, jurnal ilmiah, serta bahan referensi lain yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Menurut Sugiyono (2018), informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam penelitian ini penentuan informan ditentukan dengan prosedur bola salju (*snowball*). Prosedur bola salju (*snowball*) dikenal juga sebagai prosedur "rantai-rujukan" atau juga prosedur *networking* dan sering juga dianggap pula jenis prosedur purposif, namun sesungguhnya berbeda. Prosedur ini sering digunakan untuk mencari dan merekrut informan tersembunyi, yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya berdasarkan rujukan atau rekomendasi dari peserta atau informan yang pernah dikontak pertama kali oleh peneliti (Burhan Bungin, 2021).

Prosedur *snowball* dipilih karena peneliti meyakini dalam pendekatan kualitatif yang diterapkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika pemberdayaan masyarakat dalam Program Komunitas untuk Iklim (Proklim). *Snowball sampling* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informan

kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait program ini yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui metode *sampling* konvensional. Dengan memulai dari informan yang sudah dikenal, peneliti dapat memperluas jaringan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi sehingga mendapatkan data yang lebih kaya dan komprehensif mengenai berbagai perspektif dan peran dalam implementasi Proklamasi di Kelurahan Panjang Utara. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Posisi/Jabatan
1	Lena Maryana, ST.	Pelaksana Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung
2	Sukarno, SE.	Lurah Kelurahan Panjang Utara
3	Nurhayati	Masyarakat Kelurahan Panjang Utara
4	Suci	Masyarakat Kelurahan Panjang Utara
5	Nur Rachmad	Ketua Rukun Tetangga (RT) Kabarti dan Ketua Bengkel Ecobrick
6	Rina	Ibu Ketua Rukun Tetangga (RT) Kabarti dan Pengurus Bengkel Ecobrick
7	Catur Yogi	Enumerator (Senior Supervisor HSSE PT. Pertamina Integrated Terminal Panjang)
8	Ali Rukman	Ketua IPPMI (Ikatan Pelaku Pemberdayaan Masyarakat Indonesia) Provinsi Lampung
9	Rizani Ahmad	Direktur Eksekutif Mitra Bentala Indonesia

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan Bungin (2021), metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode

penelusuran bahan internet. Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Burhan Bungin (2021) metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi pengamatan langsung dengan cara mengamati, meninjau, dan mencatat langsung lokasi penelitian terhadap proses dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui Proklamasi di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Peneliti melakukan observasi secara bertahap menggunakan variabel tahap penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2018) wawancara adalah pertemuan

dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara yang dilakukan secara terbuka serta mendalam agar dapat memberikan kesempatan narasumber tersebut dalam rangka menjawab secara bebas. Menurut Burhan Bungin (2021), wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Peneliti adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Sementara itu, informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti, dan informan merupakan orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Peneliti telah melakukan turun lapang untuk mewawancarai informan terpilih. Berikut daftar informan yang telah diwawancarai peneliti:

Pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2024, peneliti mewawancarai Ibu Lena Maryana, S.T., di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2024, peneliti mewawancarai Bapak Rizani Ahmad di Sekretariat Mitra Bentala Indonesia pada pukul 17.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2024, peneliti mewawancarai Ibu Suci di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2024, peneliti mewawancarai Ibu Nurhayati di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 11.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2024, peneliti mewawancarai Ibu

Rina di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2024, peneliti mewawancarai Bapak Nur Rachmad di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Jumat tanggal 20 Desember 2024, peneliti mewawancarai Bapak Ali Rukman di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Senin tanggal 23 Desember 2024, peneliti mewawancarai Bapak Sukarno di Kelurahan Panjang Utara pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Pada hari Senin tanggal 3 Februari 2025, peneliti mewawancarai Bapak Catur Yogi di Kantor Pertamina Integrated Terminal Panjang pada pukul 13.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi biasa disebut juga dengan metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya, dimana sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu:

- a. Otobiografi;
- b. Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial;
- c. Kliping;
- d. Dokumen pemerintah maupun swasta;
- e. Cerita roman dan cerita rakyat;

- f. Data di *server* dan *flashdisk*;
- g. Data tersimpan di *website*, dan lain-lain (Burhan Bungin, 2021).

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti suatu aktivitas, peristiwa, dan kejadian tertentu di masa lampau. Alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi karena sumber data yang diperoleh akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya serta lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Panjang Utara, kemudian data-data terkait tahapan pemberdayaan masyarakat, instrumen/aturan pelaksanaan Proklamasi, tujuan, struktur organisasi instansi terkait, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian karena hasil dari pengolahan data akan berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Subagyo, 2006). Setelah data terkumpul, tahap yang selanjutnya dilakukan adalah pengolahan data. Efendi et al., dalam Singarimbun (2008), mengemukakan teknik pengolahan data terdiri dari:

1. *Editing* Data

Pada tahap *editing*, peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan validitasnya sebelum dipersiapkan untuk tahap selanjutnya. Dalam proses ini, peneliti mengolah data yang berasal dari dokumentasi dan wawancara, sesuai dengan pertanyaan yang telah difokuskan dalam pedoman wawancara, dengan cara memilih data yang diperlukan dan kemudian mengolah hasil observasi untuk menarik kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan di lapangan. Peneliti menggunakan teknik *editing* data dengan cara mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Kesalahan yang

ditemukan dalam catatan, baik itu kata-kata dari wawancara maupun observasi, kemudian diperbaiki untuk memastikan keakuratan data sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Interpretasi Data

Setelah data penelitian dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel, data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Peneliti juga melakukan interpretasi dalam menyajikan data yang berasal dari cerita- cerita bersifat rahasia, dengan memilih kata-kata yang paling tepat untuk menghindari kesan yang merugikan berbagai pihak. Hasil penelitian kemudian dijelaskan secara lengkap dalam lampiran, yang disusun agar relevan dengan hasil penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, menguraikan data menjadi unit-unit terkecil, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, serta menyimpulkan hasilnya agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang terdiri dari tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan sering kali cukup banyak dan beragam, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses analisis data dimulai dengan mereduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang esensial, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola yang muncul. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam pengumpulan data

berikutnya serta memudahkan pencarian data jika diperlukan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyederhanaan dan pemusatan data dari hasil wawancara di lapangan untuk memudahkan dalam melihat dan menyajikan hasil penelitian dengan cara yang sederhana dan akurat.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman, cara paling umum dalam menyajikan data kualitatif adalah melalui teks naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif, menggambarkan tahapan dan proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Komunitas untuk Iklim (Proklam) di Kelurahan Panjang Utara, Bandar Lampung untuk memberikan pemahaman terhadap masalah atau fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Tahap terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk mencari dan memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab-akibat, atau proposisi dari data yang telah dianalisis. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti harus melakukan verifikasi sehingga dapat menarik kesimpulan yang berdasarkan hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Program Komunitas untuk Iklim (Proklam) di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

3.9 Teknik Validasi Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik validasi atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Moleong (2014), menyatakan bahwa triangulasi berupaya memeriksa kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber atau informan yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan triangulasi metode.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Panjang Utara

4.1.1 Sejarah Kelurahan Panjang Utara

Kelurahan Panjang Utara adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Wilayah ini memiliki luas sekitar 224,5 hektar dan terdiri dari 3 lingkungan serta 49 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Panjang Utara memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan pelabuhan dan kawasan industri di sepanjang pesisir Teluk Lampung, salah satunya berdekatan dengan PT. Pertamina Integrated Terminal Panjang dan Pelindo. Sebagai salah satu kawasan tertua di Kota Bandar Lampung, Panjang Utara menyimpan perjalanan sejarah yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Nama "Panjang" berasal dari posisi geografis kawasan ini yang terletak di sepanjang pesisir Teluk Lampung. Wilayah ini dahulu dikenal sebagai daerah pesisir yang dihuni oleh masyarakat nelayan lokal. Dengan berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan, terutama setelah dibangun Pelabuhan Panjang pada era kolonial Belanda. Pada era itu, kawasan Panjang termasuk Panjang Utara, dijadikan sebagai salah satu lokasi strategis untuk kegiatan pelabuhan dan perdagangan di wilayah Lampung. Kemudian setelah kemerdekaan, Panjang Utara mulai berkembang sebagai kawasan pemukiman sekaligus pusat kegiatan ekonomi.

Pemerintah mulai membangun infrastruktur dasar, seperti jalan, sekolah, dan fasilitas kesehatan untuk mendukung peningkatan populasi penduduk.



Gambar 7. Peta Kelurahan Panjang Utara

Sumber: Theresia Ria Sanpamauli, Pengaruh Keberadaan Pelabuhan Panjang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Pelabuhan (Institut Teknologi Sumatera, 2020)

Penduduk Kelurahan Panjang Utara berasal dari suku yang berbeda-beda seperti Jawa, Lampung, Sunda, dan lain-lain. Keragaman ini menciptakan harmoni sosial yang menjadi ciri khas kawasan ini. Tradisi gotong royong dan semangat kekeluargaan masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Panjang Utara. Hingga saat ini, Kelurahan Panjang Utara terus berkembang sebagai bagian integral dari Kota Bandar Lampung. Wilayah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi ribuan warga tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, khususnya yang terkait pelabuhan, perdagangan, dan industri. Pemerintah setempat terus berupaya meningkatkan fasilitas umum, seperti perbaikan jalan,

pengelolaan lingkungan, dan pembangunan sarana pendidikan, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4.1.2 Profil Kelurahan Panjang Utara

Kelurahan Panjang Utara merupakan wilayah administratif yang dibentuk berdasarkan payung hukum Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 Tentang Penataan Dan Pembentukan Kelurahan Dan Kecamatan. Kelurahan Panjang Utara juga merupakan wilayah dengan pemukiman padat yang terdiri dari 3 lingkungan dan 49 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 11.780 Jiwa dan 3.018 Kepala Keluarga (KK). Saat ini, Kelurahan Panjang Utara dipimpin oleh seorang lurah bernama Bapak Sukarno, S.E.

Secara geografis, Kelurahan Panjang Utara terletak pada posisi 105° 19'. 42.705" BT dan 5° 28' 05.659" LS, dengan luas wilayah kurang lebih 224,5 Ha dan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pidada
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Panjang Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Teluk Lampung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan

Wilayah Kelurahan Panjang Utara memiliki topografi berupa dataran rendah dan daerah pesisir. Jarak Kelurahan Panjang Utara ke pemerintahan kecamatan adalah sejauh 1 Km sedangkan ke pemerintah kabupaten/kota sejauh 9,4 Km, dan jaran ke pemerintahan provinsi sejauh 9,5 Km. Kelurahan Panjang Utara memiliki curah hujan rata-rata thunan sebesar 94,2 mm/tahun dan suhu rata-rata sebesar 32,31 °C/tahun. Penggunaan lahan dominan di wilayah ini sebagian besar dimanfaatkan untuk pemukiman sebesar 70%, industri 20%, dan perikanan 10%.

▪ Topografi

Tabel 2. Topografi Wilayah Kelurahan

No.	Wilayah	Keterangan
1.	Kawasan Hutan	Ada
2.	Kawasan Tambang	Tidak Ada
3.	Kawasan Pantai	Ada
4.	Kawasan Perbukitan/Pegunungan	Ada
5.	Kawasan Persawahan	Tidak Ada
6.	Kawasan Perkebunan	Ada
7.	Kawasan Peternakan	Tidak Ada
8.	Kawasan Indsutri Kecil/Rumah Tangga	Ada
9.	Kawasan Saluran Listrik Tegangan Tinggi (SUTET)	Tidak Ada
10.	Kawasan Rawan Banjir	Ada
11.	Kawasan Industri/Pabrik	Ada
12.	Kawasan Perkantoran	Ada
13.	Kawasan Rawa	Tidak Ada
14.	Kawasan Perdagangan	Ada
15.	Kawasan Kumuh	Tidak Ada
16.	Kawasan Jasa Hiburan	Tidak Ada
17.	Kawasan Wisata	Ada
18.	Kawasan Bantaran Sungai	Ada
19.	Kawasan Longsor	Ada

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

- Pendidikan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Belum sekolah	528 orang	539 orang
2.	Taman Kanak-Kanak	135 orang	356 orang
3.	SD/Sederajat	1704 orang	1070 orang
4.	Tidak tamat SD/Sederajat	-	-
5.	Buta huruf (aksara latin)	-	-
6.	Kejar paket A	-	-
7.	SLTP/Sederajat	1613 orang	1628 orang
8.	SLTA/Sederajat	1474 orang	1746 orang
9.	Sarjana muda	264 orang	383 orang
10.	Sarjana	131 orang	209 orang
Jumlah Total		5649 orang	5931 orang

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

- Ekonomi

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Rentan Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	207 orang	176 orang
2.	ABRI/POLRI	73 orang	19 orang
3.	Wiraswasta/Pedagang	946 orang	807 orang
4.	Tani	11 orang	48 orang
5.	Pertukangan/Jasa	646 orang	14 orang
6.	Buruh	1037 orang	913 orang
7.	Pensiunan	122 orang	116 orang
8.	Lain-lain	2807 orang	3838 orang
Jumlah Total		5849 orang	5931 orang

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat

No.	Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	-
2.	Kehutanan	-
3.	Perkebunan	-
4.	Peternakan	-
5.	Perikanan	Rp2.900.000/Bulan
6.	Perdagangan	Rp5.500.000/Bulan
7.	Jasa	Rp2.700.000/Bulan
8.	Usaha penginapan/hotel dan sejenisnya	-
9.	Pariwisata	-
10.	Industri Rumah Tangga	-

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

Tabel 6. Fasilitas Ekonomi

No.	Fasilitas	Keterangan
1.	Pasar	Ada
2.	Lembaga Koperasi/sejenisnya	Tidak ada
3.	BUM (Desa/Kelurahan)	Tidak ada
4.	Toko/Kios	Ada
5.	Warung makan	Ada
6.	Angkutan	Ada
7.	Pangkalan ojek, becak/sejenisnya	Ada

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

▪ Sosial

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	5538 orang	5581 orang
2.	Kristen Protestan	68 orang	53 orang
3.	Kristen Katolik	178 orang	184 orang
4.	Budha	47 orang	73 orang
5.	Hindu	18 orang	40 orang
Jumlah Total		5849 orang	5931 orang

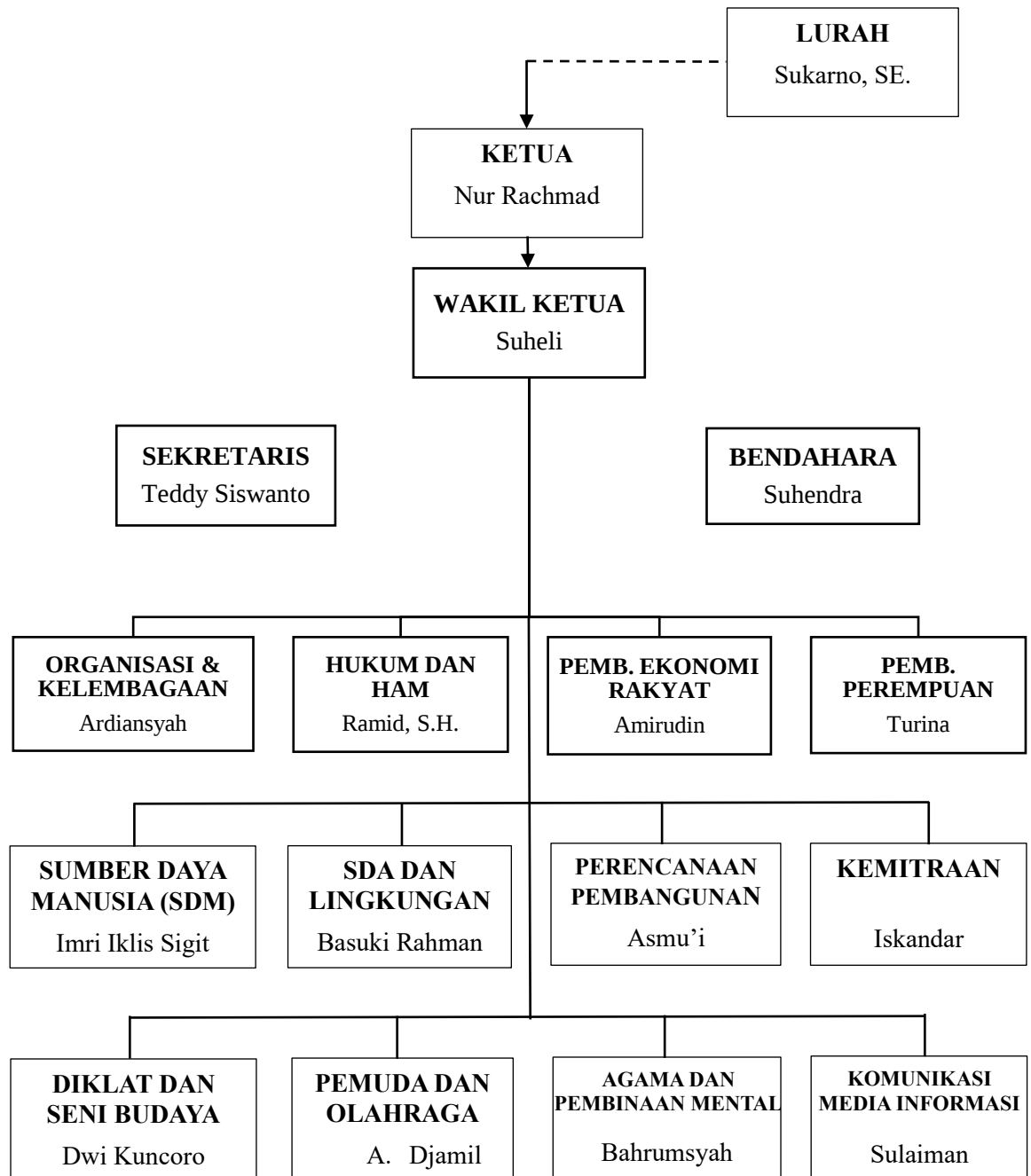
Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

Tabel 8. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

No.	Organisasi	Keterangan
1.	Organisasi perempuan	Ada dan aktivitas
2.	Organisasi pemuda	Ada dan tidak aktivitas
3.	Organisasi profesi	Ada dan tidak aktivitas
4.	Organisasi bapak	Ada dan aktivitas
5.	LPM (LKMD) atau sebutan lain	Ada dan aktivitas
6.	Kelompok gotong royong	Ada dan aktivitas
7.	Karang Taruna	Ada dan tidak aktivitas
8.	Lembaga Adat	Tidak ada

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

4.1.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Panjang Utara



Gambar 8. Struktur Organisasi Kelurahan Panjang Utara

Sumber: Profil Kelurahan Panjang Utara

4.2 Gambaran Umum Program Komunitas Untuk Iklim (Proklim)

4.2.1 Pengertian Program Komunitas Untuk Iklim

Program Komunitas untuk Iklim atau yang kemudian disebut Proklim merupakan rekonseptualisasi dari Program Kampung Iklim dengan akronim yang sama. Proklim merupakan program nasional berbasis komunitas yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia sebagai upaya strategis dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di tingkat tapak. Proklim ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan lokal dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dan lingkungan masyarakat terhadap risiko iklim yang semakin meningkat.

Program ini diluncurkan secara resmi pada tahun 2012 melalui Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (Ditjen PPI) KLHK, sejalan dengan komitmen Indonesia terhadap Perjanjian Paris (Paris Agreement) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Proklim didesain agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan fleksibel diterapkan berdasarkan kondisi geografis, sosial, dan budaya di masing-masing wilayah. Secara definisi, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim, suatu program nasional yang mengakui peran serta masyarakat dalam penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK), serta memberikan apresiasi kepada komunitas yang telah berhasil melaksanakan aksi-aksi iklim secara berkelanjutan di tingkat lokal (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Sementara itu, kampung iklim adalah lokasi yang berada di wilayah administratif paling rendah setingkat rukun warga atau dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. Proklam menjadi bagian dari pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API) dan Rencana Aksi Daerah (RAD) Perubahan Iklim, serta didorong untuk menjadi model percontohan bagi penerapan kebijakan lingkungan berbasis komunitas.

Karakteristik utama Proklam mencakup:

1. Berbasis partisipasi masyarakat, di mana warga menjadi aktor utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan.
2. Berorientasi lokal, sehingga kegiatan disesuaikan dengan tantangan dan potensi wilayah setempat.
3. Mengintegrasikan adaptasi dan mitigasi, sehingga mendorong sinergi antara perlindungan lingkungan dan ketahanan masyarakat.
4. Berorientasi pada keberlanjutan, melalui pembentukan kelembagaan lingkungan tingkat lokal seperti kelompok kerja Proklam.
5. Mendorong kolaborasi multipihak, melibatkan pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil.

Dalam konteks lokal, seperti di Kelurahan Panjang Utara, Proklam dapat menjadi wadah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perubahan iklim, sekaligus mendorong adopsi inovasi lingkungan yang bersifat kontekstual seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang pengertian dan prinsip Proklam menjadi dasar penting dalam menganalisis implementasinya di tingkat masyarakat.

4.2.2 Ruang Lingkup Program Komunitas Untuk Iklim

Ruang lingkup Proklam mencakup aktivitas dan pendekatan terpadu yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka adaptasi terhadap dampak perubahan iklim, mitigasi emisi gas rumah kaca (GRK), serta penguatan kapasitas kelembagaan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Proklam dirancang untuk dapat diterapkan di semua wilayah Indonesia, baik di kawasan pedesaan, perkotaan, pesisir, hingga daerah rentan bencana, dengan menyesuaikan pada potensi dan tantangan lokal yang dimiliki. Secara umum, ruang lingkup Proklam terbagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu:

1. Adaptasi

Adaptasi perubahan iklim adalah langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk variasi iklim dan kejadian ekstrem, agar kerusakan akibat perubahan iklim dapat dikurangi, serta konsekuensi yang timbul dapat diatasi. Bentuk kegiatan adaptasi perubahan iklim meliputi:

- a) Peningkatan Ketahanan Pangan
- b) Pengendalian Kekeringan, Banjir, dan Longsor
- c) Pengendalian Penyakit Terkait Iklim
- d) Penanganan atau Antisipasi Kenaikan Muka Laut, Rob, Intrusi Air Laut, Abrasi, dan Gelombang Tinggi
- e) Kegiatan Lain yang Terkait dengan Upaya Penyesuaian Terhadap Perubahan Iklim

2. Mitigasi

Mitigasi berfungsi untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Kegiatan mitigasi dalam Proklam mencakup:

- a) Pengelolaan Sampah, Limbah Padat dan Cair
- b) Penanganan Lahan Pertanian Rendah Emisi Gas Rumah Kaca

- c) Penggunaan Energi Baru Terbarukan serta Konservasi dan Penghematan Energi
- d) Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan
- e) Peningkatan dan/atau Mempertahankan Tutupan Vegetasi
- f) Kegiatan Lain yang Terkait dengan Upaya Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

3. Aspek Keberlanjutan

Aspek keberlanjutan dalam pengendalian perubahan iklim ditingkat lokal melibatkan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan jangka panjang dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi. Bentuk aspek pendukung keberlanjutan meliputi:

- a) Keberadaan kelompok masyarakat penanggung jawab kegiatan, misalnya terdapat kelompok masyarakat yang aktif dalam menjalankan kegiatan.
- b) Keberadaan dukungan kebijakan, berupa adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan program.
- c) Tingkat keswadayaan masyarakat, sistem pendanaan mandiri, dan partisipasi gender, hal ini dapat berupa kemandirian finansial, partisipasi aktif dari berbagai kelompok gender, dan kontribusi masyarakat.
- d) Kapasitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Proklam, hal ini dapat berupa kemampuan masyarakat untuk menjalankan kegiatan adaptasi dan mitigasi.
- e) Keberadaan dukungan dari pihak eksternal, hal ini dapat berupa dukungan dari pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi, dan pihak lainnya.

Ruang lingkup ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan disesuaikan dengan potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat memilih kegiatan yang relevan dengan kondisi wilayahnya untuk dijalankan secara kolektif dan berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan Proklam dinilai berdasarkan keterpaduan

dari ketiga komponen ini, sehingga pendekatan tidak hanya teknis, tetapi juga sosial dan kelembagaan.

4.2.3 Tujuan dan Manfaat Program Komunitas Untuk Iklim

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim, Proklam dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya sehingga seluruh pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Hal lain yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan Proklam antara lain:

1. Mendorong kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi terhadap perubahan iklim, sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan lingkungan secara umum.
2. Menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan pihak-pihak yang dapat mendukung pelaksanaan tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Memperkuat kerja sama antara berbagai pihak ditingkat nasional dan daerah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
4. Mendorong gerakan nasional dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui kegiatan berbasis masyarakat yang aplikatif, adaptif, dan berkelanjutan.
5. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk memberikan manfaat pada aspek ekologi, ekonomi, dan pengurangan risiko bencana iklim.
6. Mendukung program nasional yang memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global, seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan

pencapaian target penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dibandingkan dengan skenario tanpa tindakan.

Adapun tujuan khusus dari Proklam, yaitu:

1. Mengidentifikasi kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya ditingkat lokal;
2. Memberikan pengakuan kepada aksi-aksi lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung adaptasi dan mitigasi perubahan iklim; dan
3. Mendorong penyebaran kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil di satu lokasi agar dapat diterapkan di daerah lain sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sementara itu, manfaat dari Proklam antara lain:

1. Meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan variabilitas cuaca;
2. Mengukur potensi dan kontribusi pengurangan emisi gas rumah kaca di suatu lokasi terhadap pencapaian target nasional penurunan emisi;
3. Menyediakan data tentang kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya ditingkat lokal, yang dapat digunakan untuk perumusan kebijakan, strategi, dan program terkait perubahan iklim;
4. Meningkatkan kesadaran dan gaya hidup rendah karbon di masyarakat; dan
5. Memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengadopsi teknologi yang rendah karbon.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung Program Komunitas untuk Iklim (Proklim) studi di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung yang dianalisis menggunakan teori difusi inovasi dari Rogers & Shoemaker, serta didukung oleh pendekatan tahapan pemberdayaan Wrihatnolo & Dwidjowijoto dapat disimpulkan:

1. Tahap *Knowledge*: pada tahap ini masyarakat mulai mengenal isu perubahan iklim dan solusi pengelolaan lingkungan melalui sosialisasi dan aksi nyata, meskipun pemahaman masih belum merata.
2. Tahap *Persuasion*: pada tahap ini terjadi pembentukan sikap positif terhadap program, yang diperkuat oleh aspek kognisi, *belief*, dan *healing*, terutama bagi warga yang terlibat langsung dan merasakan manfaat.
3. Tahap *Decision*: pada tahap ini sebagian masyarakat memutuskan untuk terlibat secara aktif, meskipun terdapat hambatan partisipasi dari kalangan tertentu yang belum sepenuhnya terlibat karena keterbatasan waktu dan akses.
4. Tahap *Implementation*: pada tahap ini praktik inovasi mulai dijalankan, seperti pengelolaan sampah, ecobrick, dan pemanfaatan air hujan. Namun, kegiatan ini cenderung bertahan di kelompok tertentu dan belum mengakar secara luas.
5. Tahap *Confirmation*: pada tahap ini masyarakat melakukan refleksi terhadap inovasi yang diadopsi. Sebagian menunjukkan penguatan

komitmen, namun konsistensi partisipasi belum stabil, terutama pasca berakhirnya dukungan eksternal.

Dari keseluruhan proses, terlihat bahwa Proklam di Kelurahan Panjang Utara belum mencapai tingkat adopsi inovasi yang sepenuhnya stabil. Masyarakat umumnya berada pada tingkat adopsi menengah di mana sebagian telah menerapkan inovasi lingkungan dengan konsistensi partisipasi dan keberlanjutan yang masih terbatas. Tahap *confirmation* menunjukkan refleksi positif, namun masih bergantung pada insentif dan dukungan eksternal. Meski demikian, proses adopsi inovasi ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek. Secara sosial, Proklam mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan berbasis komunitas, memperkuat nilai gotong royong, dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu lingkungan. Dari aspek lingkungan, program ini turut berkontribusi dalam mengurangi pencemaran, memperkenalkan praktik mitigasi dan adaptasi iklim, serta memperluas ruang hijau di wilayah padat permukiman. Dari sisi ekonomi, beberapa warga memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual seperti ecobrick atau pupuk kompos.

Seluruh proses adopsi tersebut tidak terlepas dari peran pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan: penyadaran, pengkapisasian, dan pendayaan. Tahap penyadaran dan pengkapisasian telah terlaksana cukup baik melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan. Namun, tahap pendayaan masih belum optimal, karena belum terbentuknya kelembagaan yang kuat, kepemimpinan lokal yang konsisten, serta belum adanya strategi keberlanjutan yang berbasis komunitas secara menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan katalisator perlu diperkuat. Regulasi afirmatif yang mendorong penggunaan produk inovatif masyarakat, model insentif yang adaptif dan inklusif, serta pendampingan kelembagaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas lokal menjadi elemen kunci. Dukungan tersebut tidak hanya dibutuhkan dalam tahap awal program, tetapi harus dirancang untuk jangka panjang agar Proklam benar-benar menjadi inovasi sosial yang berkelanjutan, berakar pada komunitas, dan dijiwai oleh masyarakat itu sendiri.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terkait dengan implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung Program Komunitas untuk Iklim (Proklim) di Kelurahan Panjang Utara, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dan DLH:
 - a) Perlu menyusun kebijakan afirmatif yang mendorong pemanfaatan produk inovatif masyarakat (seperti ecobrick) dalam pembangunan skala lokal.
 - b) Menguatkan fungsi fasilitator dengan menambah frekuensi pelatihan dan pendampingan teknis secara berkala.
 - c) Mengembangkan sistem insentif berbasis komunitas untuk mempertahankan motivasi partisipasi warga.
2. Bagi Pemerintah Kelurahan dan Pelaksana Program:
 - a) Memperkuat kelembagaan lokal seperti Kabarti melalui pelatihan manajemen, keuangan, dan pengembangan jaringan mitra.
 - b) Menyusun roadmap keberlanjutan berbasis komunitas yang melibatkan kelompok rentan, tokoh masyarakat, dan generasi muda secara aktif.
3. Bagi Masyarakat:
 - a) Diharapkan terus mengembangkan kesadaran dan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui aksi kolektif yang konsisten.
 - b) Meningkatkan inisiatif lokal dan memperluas jejaring agar inovasi yang telah diadopsi dapat menjadi bagian dari budaya hidup berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a) Disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh jejaring sosial, dinamika kelembagaan, serta peran generasi muda dalam memperkuat adopsi inovasi lingkungan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman, B. (2011). Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Indonesia. Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedeputian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
- Anwas, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta
- Bungin, Burhan. H.M. (2021). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana
- Hurairah, Abu. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora
- Jauhari, Heri. (2010). Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Mardikanto, Totok & Soebiato poerwoko. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV.Alfabeta
- Sumodiningrat. (1999). Indikator Keberhasilan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian. Malang: Meguna Indo
- Wrihatnolo & Dwidjowijoto. (2007). Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung : Alfabeta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (2008). Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3ES
- Subagyo. (2006). Teknik-Teknik Pengolahan Data. Tangerang: Perada
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Jurnal dan Skripsi :

- Abdilllah, A. A. M. P., Rahmawati, A. V., & Kamal, U. (2024). Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat. Deposisi: *Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 364-375.
- Ahmad, S. N. A., Latipah, S., & Oktaviani, I. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kampung Iklim Di Wilayah Kota Tangerang. *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang*, 1(2), 161-183.
- Albrecht, J. (1988). Towards a Theory of Participation in Architecture: An Examination of Humanistic Planning Theories. *Journal of Architectural Education (1984-)*, 42(1), 24-31.
- Fadli, Y., & Nurlukman, A. D. (2018). Government Collaboration in Empowerment? A Collaborative Framework for the Government in Empowering Coastal Communities. *Journal of Government and Civil Society*, 2(2), 145-161.
- Fitriana, I. R., & Dwipayana, M. A. (2024). Pdam Way Rilau Drinking Water Distribution Network Technical Performance Evaluation With Epanet 2.2. *Journal of Civil Engineering and Infrastructure Technology*, 3(1), 53-58.
- Hidayat, A. (2023). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian Dan Strategi Adaptasi Yang Diterapkan Oleh Petani.
- Indrayani, P., & Mashur, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim di Desa Gunung Mulya Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa*, 7(11), 1-13.
- Manik, T. K., Syaukat, S., Fauzan, A., & Indratmoko, S. (2013). Kajian Kerentanan Dampak Heat Island Studi Kasus Bandar Lampung dan DKI Jakarta. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.
- Mas'ud, M. F., & Maesaroh, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dana Desa di Desa Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 96-108.
- Nimah, H., & Maruf, M. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah pada Aksi Mitigasi dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) (Studi pada Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro). *Publika*, 7(4)
- Panjaitan, M., Harahap, R. H., & Munthe, H. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungak Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 12(1), 171-184.
- Pratama, R. (2019). Efek rumah kaca terhadap bumi. *Buletin Utama Teknik*, 14(2), 120-126.
- Pratiwi, F. N., Asbi, A. M., & Kurnianingsih, N. A. (2022). Identifikasi Gejala Perubahan Iklim Di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Data Iklim Makro Tahun 1998. *Journal Homepage*. 1(1).
- Putra, T. G. (2015). Peran pemerintah daerah dan partisipasi pelaku usaha dalam pengembangan UMKM manik-manik kaca di Kabupaten Jombang. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(1).

- Ramdani, J., & Resnawaty, R. (2021). Kolaborasi multi pihak pada program kampung iklim di Kabupaten Cilacap. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 191.
- Rogers, Everett, dan Shoemaker, F.Floyd, (1987), Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, (Terjemahan), Judul Asli Communication of Innovation, Surabaya Usaha Nasional.
- Stromquist, N. P. (2015). Women's Empowerment and Education. *European Journal of Education*, 50(3), 307–324
- Susilawati, S. (2021). Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 25-31.

Sumber Dokumen :

- Peraturan Direktur Jendral Pengendalian Perubahan Iklim Nomor No. P.4/PPI/API/PPI.0/3/2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim
- Peraturan Gubernur Nomor 32.a Tahun 2012 Tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2020 tentang Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2020 tentang Pedoman Umum Program Kampung Iklim (ProKlim)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK)
- Undang-undang (UU) Nomor 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Perubahan Iklim

Internet dan Sumber Lain:

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Info Bencana: Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual. Diakses pada 29 Agustus 2024, dari <https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin%20Info%20Bencana/Buletin%20Info%20Bencana%20Juni%202024/Buletin%20Info%20Bencana%20Juni%202024.pdf>

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Tiga Belas Tahun ProKlim, Upaya Konsistensi Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Di Tingkat Tapak. Diakses pada 29 Agustus 2024, dari <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7830/tiga-belas-tahun-proklm-upaya-konsisten-adaptasi-dan-mitigasi-perubahan-iklim-di-tingkat-tapak>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). Daftar lokasi & aksi ketahanan iklim.
- Kodam II Sriwijaya.mil.id. (2024). Sinergi Lintas Sektor Wujudkan Pembangunan Atasi Kesulitan Warga Di Bandar Lampung. Diakses pada 29 Agustus 2024, dari <https://kodam-ii.sriwijaya.mil.id/index.php?module=newsdetail&id=11297>
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2024). Pendistribusian Air Bersih. Diakses pada 4 September 2024, dari <https://bandarlampungkota.go.id/new/berita-12996-PENDISTRIBUSIAN-AIR-BERSIH-.html>
- United Nation Climate Change. Introduction: Adaptation Resilience. Diakses pada 29 Agustus 2024, dari <https://unfccc.int/topics/adaptation-and-resilience/the-big-picture/introduction>